

**HUBUNGAN ANTARA KEPERCAYAAN DIRI DENGAN
KEMAMPUAN BERSOSIALISASI PADA REMAJA
DI MTS AL MAHRUS**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas psikologi Universitas Medan Area Guna Memenuhi
Sebagian Dari Syarat-Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi*



Oleh:

MIRA FRANANDA HASIBUAN
06.860.0250

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2013**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

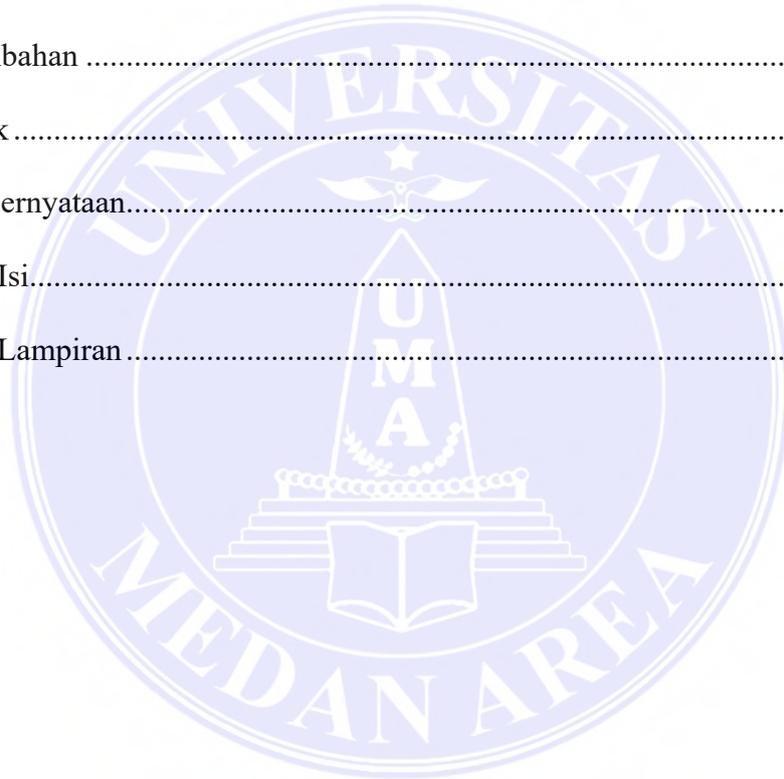
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 8/2/21

Access From (repository.uma.ac.id)8/2/21

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Pengesahan	i
Halaman Judul.....	ii
Ucapan Terima Kasih.....	iii
Motto	v
Persembahan	vi
Abstrak	vii
Surat Pernyataan.....	viii
Daftar Isi.....	xiii
Daftar Lampiran	xiv



**DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA
DAN DITERIMA UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN
DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH
GELAR SARJANA PSIKOLOGI**

Pada Tanggal

Oktober 2013

MENGESAHKAN
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA

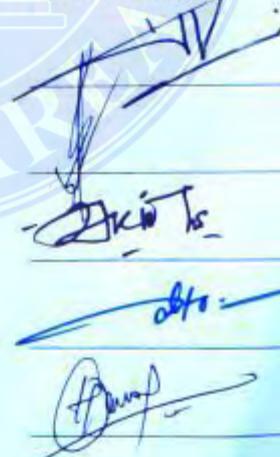
Dekan

(Prof. DR. Abdul Munir, M.Pd)

DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

1. Prof. DR. Abdul Munir, M.Pd.
2. Nini Sriwahyuni, S.Psi, M.Pd.
3. Nurmaida Irawani Siregar, S.Psi, M.Si.
4. Zuhdi Budiman, S.Psi, M.Psi
5. Chairul Anwar Dalimunthe, S.Psi, M.Si.



JUDUL SKRIPSI : HUBUNGAN ANTARA KEPERCAYAAN DIRI
DENGAN KEMAMPUAN BERSOSIALISASI
PADA REMAJA DI MTS ALMAHRUS

NAMA MAHASISWA : MIRA FRANANDA HASIBUAN

NO. STAMBUK : 06.860.0254

JURUSAN : PSIKOLOGI ANAK DAN PERKEMBANGAN

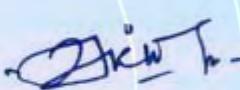
Menyetujui

Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II


(Nini Sriwahyuni, S.Psi, M.Pd)


(Nurmaida Irawani Siregar, S.Psi, M.Si)

Mengetahui

Ketua Jurusan

Dekan


(Zuhdi Budiman, S.Psi, M.Psi)


(Prof. DR. Abdul Munir, M.Pd)

Tanggal Lulus

Oktober 2013

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda – tangan dibawah ini.

NAMA : MIRA FRANANDA HASIHUAN

NIM : 06.086.0250

JUDUL SKRIPSI : HUBUNGAN ANTARA KEPERCAYAANDIRI DENGAN KEMAMPUAN BERSOSIALISASI PADA REMAJA DI MTS-AL MAHRUS

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi ini merupakan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli saya sendiri. Saya tidak mencantumkan tanpa pengakuan bahan – bahan yang telah dipublikasikan sebelumnya atau ditulis oleh orang lain, atau sebagai bahan yang pernah diajukan untuk gelar atau ijazah pada universitas perguruan tinggi lainnya.

Apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Medan Area.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 21 Januari 2020

Yang membuat pernyataan,



Mira Frananda Hasihuan

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji Syukur kepada Allah yang telah memberikan petunjuk, rahmat dan hidayah-NYA yang tidak terbatas sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan yang diharapkan. Tidak lupa pula peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua ayahanda Rusli Hasibuan dan ibunda Zunaidar Nasution, S.Pd yang tak hentinya memberikan doa dan dukungan baik dari segi moril maupun metril.
2. Bapak Prof. DR. Abdul Munir, M.Pd selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Area juga Dosen Ketua Sidang yang telah meluangkan waktunya untuk peneliti sehingga sidang ini berlangsung dengan lancar.
3. Ibu Nini Sri Wahyuni, S.Psi, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak memberikan pengarahan, saran yang sangat berarti dan membantu bimbingan analisis data dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Ibu Nurmaida Irawani Siregar, S.Psi, M.Si, selaku Dosen Pembimbing II yang juga banyak memberikan pengarahan dan saran yang sangat berarti dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Zuhdi Budiman, S.Psi, M.Psi, selaku Dosen Tamu yang telah meluangkan waktunya untuk hadir pada persidangan peneliti.
6. Bapak Chairul Anwar Dalimunthe, S.Psi, M.Si, selaku Dosen Sekretaris. Terima kasih atas kesediaan Bapak yang telah meluangkan waktu untuk menjadi Dosen Sekretaris pada sidang meja hijau peneliti.

7. Ibu Farida Hanum, S.Psi, M.Pd, selaku Dosen Ketua Jurusan yang telah meluangkan waktunya untuk hadir pada persidangan peneliti.
 8. Seluruh Staf Tata Usaha, Pengelola Perpustakaan dan Pegawai Fakultas Psikologi yang telah memberikan banyak kemudahan kepada peneliti hingga penyelesaian skripsi ini.
 9. Bapak Baharuddin, S.Ag, selaku Kepala Sekolah MTS AL Mhrus yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
 10. Seluruh guru dan siswa-siswi MTS Al Mahrus yang telah memberikan bantuannya kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
 11. Sahabat-sahabat: Risha, Dina, Halim dan teman-teman seperjuangan stb 07 seluruhnya.
 12. Dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang banyak mendukung dan memberi semangat terselesainya skripsi peneliti.
- Akhir kata, semoga Allah SWT membalas budi baik yang bapak-bapak, ibu, saudara-saudara dan rekan-rekan berikan.

Wassalam

Medan, 3 Oktober 2013

Peneliti

MOTTO:

*“Hidayah hanya akan sampai pada orang-orang yang dapat
menjaga kesucian hati*



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN JUDUL	ii
UCAPAN TERIMA KASIH	iii
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
SURAT PERNYATAAN	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah.....	9
D. Rumusan Penelitian.....	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	10
1. Manfaat Teoritis	10
2. Manfaat Praktis.....	10
BAB II LANDASAN TEORITIS	12
A. Remaja.....	12
1. Pengertian remaja	12
2. Tahapan masa remaja	14
3. Ciri-ciri masa remaja	16
B. Kemampuan Bersosialisasi	20
1. Pengertian kemampuan bersosialisasi	20
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan bersosialisasi ...	22
3. Aspek-aspek kemampuan bersosialisasi.....	25
4. Ciri-ciri kemampuan bersosialisasi	27
C. Kepercayaan Diri.....	28
1. Pengertian kepercayaan diri	28
2. Latihan untuk membangkitkan kepercayaan diri	29
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri	31
4. Aspek-aspek kepercayaan diri.....	35
D. Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Kemampuan Bersosialisasi pada Remaja	38
E. Kerangka Konseptual	42
F. Hipotesis.....	43

BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Tipe Penelitian.....	44
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	44
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	44
D. Subjek Penelitian.....	45
E. Teknik Pengumpulan Data.....	46
F. Analisis Data	51
BAB IV LAPORAN PENELITIAN.....	54
A. Orientasi Kanchah Penelitian.....	54
1. Gambaran umum MTS Al Mahrus.....	54
2. Persiapan penelitian.....	55
B. Pelaksanaan Penelitian	61
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	62
1. Uji asumsi.....	62
2. Hasil perhitungan analisis data.....	63
3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik.....	64
D. Pembahasan.....	66
BAB V PENUTUP.....	69
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran-saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN.....	73

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Distribusi Skala Kemampuan Bersosialisasi Sebelum Uji Coba.....	56
Tabel 2 Distribusi Skala Kepercayaan Diri Sebelum Uji Coba.....	57
Tabel 3 Distribusi Butir Skala Kemampuan Bersosialisasi Setelah Uji Coba	59
Tabel 4 Distribusi Skala Kepercayaan Diri Setelah Uji Coba	60
Tabel 5 Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran.....	62
Tabel 6 Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linieritas Hubungan	63
Tabel 7 Rangkuman Perhitungan <i>r Product Moment</i>	64
Tabel 8 Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Nilai Rata-rata Empirik	66



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Selama menjalani masa remaja, sebenarnya ada beberapa hal yang menjadi tugas perkembangan bagi remaja, seperti yang dikatakan Prayetno (2008), bahwa tugas dan tanggung jawab remaja selain menimba ilmu, tetapi juga meluas pada pengenalan diri akan keberadaan dirinya pada teman-teman. Untuk hal ini, Hurlock (1993), mengungkapkan lebih jelas tugas-tugas perkembangan tersebut, yakni: mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebayanya, mencapai peran sosial, menerima keadaan fisiknya dan menggunakannya secara efektif, mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya, serta mempersiapkan karier ekonomi. Untuk mampu menjalani tugas-tugas perkembangan tersebut dengan baik, maka remaja perlu mempersiapkan diri dalam menjalaninya, yakni adanya kemampuan bersosialisasi.

Menurut Sarwono (2005), sosialisasi merupakan proses yang dialami seseorang yang berhubungan dengan tuntutan lingkungan terhadap sikap dan perilaku individu. Jadi, dapat dikatakan bahwa sosialisasi merupakan proses dimana individu mendapatkan pembentukan sikap yang sesuai dengan perilaku kelompoknya. Individu berkembang menjadi suatu pribadi atau makhluk sosial yang mampu berperilaku di tengah-tengah suatu pribadi atau makhluk sosial yang mampu berperilaku di tengah-tengah masyarakat. Pribadi tersebut merupakan kesatuan integral dari sifat-sifat individu yang berkembang melalui sosialisasi.

Dengan bersosialisasi, seseorang mampu untuk belajar menyesuaikan diri, belajar bagaimana cara hidup dan berfikir agar dapat berperan serta berfungsi dalam kelompoknya.

Menurut Kartono (1990), kebutuhan sosialisasi ini harus dipenuhi sebab merupakan dasar yang harus mampu dilakukan remaja dalam kehidupannya. Banyak remaja yang mudah melakukan sosialisasi, tetapi tidak sedikit pula yang sukar melakukannya. Bila hal ini mengalami hambatan, maka akan timbul ketidakpuasan dalam wujud cemas, emosi yang berlebihan, rasa takut, dan sebagainya.

Pada remaja awal memasuki SMP, kemampuan sosialisasinya dapat dilihat dalam cara ia berteman atau memilih teman. Awal SMP adalah merupakan lingkup adaptasi dari akhir masa kanak-kanak menuju ke remaja sesungguhnya. Pada masa ini, kemampuan sosialisasi remaja masih menunjukkan sikap kekanakan, dimana remaja mudah bersifat egosentris, mengutamakan keinginannya, cepat berkata “tidak” untuk hal yang tidak disukainya, tetapi dalam kemampuan bersosialisasi ini remaja juga belajar menyesuaikan diri bagaimana cara hidup dan berfikir agar dapat berperan serta berfungsi dalam kelompoknya.

Perkembangan kemampuan bersosialisasi pada remaja awal SMP di atas, sejalan dengan hasil penelitian Meek (dalam Carrison, 1993) yang meneliti tentang kemampuan bersosialisasi pada remaja di SMP. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja: banyak bicara, menunjukkan sikap terlalu berani dalam tindakan-tindakannya, mencari status diantara teman sebaya dengan rasa hormat yang tinggi pada nilai kelompok sebagai anak laki-laki dan perempuan,

banyak melakukan kegiatan sosial yang informal seperti pesta rujuk (*rujak party*, ngobrol, dan lain-lain), mempunyai banyak teman, serta adanya kemauan menerima berbagai kegiatan dalam berbagai kesempatan untuk hubungan sosial.

Permasalahan yang terjadi pada remaja yang tidak memiliki kemampuan bersosialisasi adalah sulit berkomunikasi dengan teman, besarnya rasa tidak percaya diri bila ingin mengeluarkan ucapan, cenderung menyendiri, dan hanya memilih teman dengan jumlah yang terbatas. Biasanya, remaja seperti ini suka menghindari keramaian. Di samping itu, ada rasa malu yang besar sekali bila bertemu atau berhadapan dengan lawan jenis.

Hamalik (1995), menegaskan bahwa dalam proses sosialisasi ini, bila remaja diberikan bimbingan yang baik, maka mereka akan selalu memberi kawan baik dari jenis kelaminnya sendiri maupun yang berlainan jenis dan mereka akan membentuk kelompok, seperti: dalam kegiatan permainan, olah raga, atau tari, dan sebagainya. Hal ini dikarenakan kontak dengan orang lain itu sangat penting. Untuk itu, terdapat hal-hal yang sangat esensial dalam bersosialisasi ini, seperti: bahasa, simbol-simbol, larangan, atau norma sosial lainnya. Di samping itu, pengaruh sugesti dari kegiatan orang lain, *general interfeeling* dan *inter communication* memegang peranan yang sangat penting pula dalam membentuk kemampuan bersosialisasi pada remaja.

Pentingnya sosialisasi ini pada dasarnya menunjukkan suatu proses yang membuat setiap remaja selaras dalam hidupnya di tengah-tengah masyarakat. Remaja akan menunjukkan sosialisasi yang baik, apabila ia bukan hanya menunjukkan kebutuhan sendiri, tetapi juga memperhatikan kebutuhan dan

tuntutan orang lain. Sebaliknya, remaja akan menunjukkan sosialisasi yang kurang baik apabila ia tidak mampu menunda atau mengendalikan keinginannya sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan.

Gilmer dan Von Heller (1999), mengungkapkan bahwa pentingnya kemampuan bersosialisasi ini terkadang tidak semua dimiliki remaja, disebabkan sering munculnya masalah-masalah dalam sosialisasi, antara lain: lingkungan kehidupan sosial yang sempit, kekurangan teman dan keinginan akan pakaian baru. Di samping itu, penghargaan dari masyarakat, ingin mencari teman, ingin untuk diterima dalam kelompok, dan sebagainya, merupakan kebutuhan-kebutuhan nyata pada mereka. Kegagalan dalam pemenuhan hubungan ini, akan menimbulkan hal-hal yang tidak menguntungkan dan mengakibatkan remaja menarik diri karena kurang percaya diri. Padahal kepercayaan diri diperlukan oleh remaja awal dalam bersosialisasi dengan orang lain. Karena itu, kemampuan bersosialisasi pada remaja ini tidak terlepas dari peran penting adanya kepercayaan diri mereka.

George (dalam Hidayat, 2008), menjelaskan bahwa remaja yang mampu bersosialisasi, secara praktis adalah karena memiliki kepercayaan diri yang cukup/tinggi. Karena itu, mereka mampu bergaul dengan baik, tidak menimbulkan masalah, bersikap sesuai norma kelompok, dan tetap menjaga statusnya sebagai pelajar. Hidayat (2008), sendiri menambahkan remaja yang memiliki kepercayaan diri yang baik, cenderung telah memiliki kemampuan bersosialisasi yang setingkat. Artinya, kemampuan bersosialisasi dan kepercayaan diri tampak

seimbang sehingga dalam keseharian remaja dapat menjalankan tugas perkembangannya dengan baik.

Kepercayaan diri yang dibutuhkan remaja ini merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan remaja. Kesuksesan di bidang apapun, tidak akan mungkin dicapai oleh seseorang jika ia tidak memiliki kepercayaan diri yang cukup. Menurut Hakim (dalam Jayanti, 2011), kepercayaan diri tidak muncul begitu saja pada diri seseorang. Ada proses tertentu di dalam pribadi seseorang sehingga terjadilah pembentukan kepercayaan diri. Secara garis besar, terbentuknya kepercayaan diri yang kuat terjadi melalui proses sebagai berikut: terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan tertentu, pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan melahirkan keyakinan kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya, pemahaman dan reaksi positif seseorang terhadap kelemahan-kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau rasa sulit menyesuaikan diri, serta pengalaman di dalam menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya.

Menurut Downes dan Bennett (1997), kepercayaan diri merupakan kesanggupan seseorang terhadap apa yang dimilikinya sehingga berani dan mampu menunjukkan diri dalam lingkungan sosialnya. Ketika seorang remaja memiliki hubungan yang baik dengan orang dewasa yang membuatnya merasa dipahami, dihargai dan diinginkan; ketika ia merasa didukung sehingga ia berprestadi di sekolah, maka remaja tersebut menjadi berkompeten dan percaya

diri; dan melalui ketertarikannya yang beraneka ragam, mereka mendapatkan beberapa kelompok teman yang dapat diandalkan, tempat remaja belajar bersosialisasi dan mempelajari perbedaan, remaja pun belajar menghadapi masa depan dengan kepercayaan diri dan keberanian. Hal ini penting untuk kesehatan mentalnya guna menghindarkannya dari perasaan terisolasi dan murung, supaya tidak dikuasai oleh hal buruk.

Seorang remaja yang dimiliki kepercayaan diri yang tinggi, akan merasa yakin dengan dirinya. Ia juga bisa menikmati pengalaman baru yang ditemuinya. Di samping itu, ia pun bisa bekerja sama dengan orang lain secara baik. Kalau dasar kepercayaan diri yang positif seperti itu tidak dipunyai oleh seseorang pada masa kanak-kanaknya, maka upaya yang mencapai kepercayaan diri yang sehat pada masa-masa selanjutnya tidak mudah dilakukan. Ini berarti, anak mungkin akan tumbuh menjadi orang dewasa yang merasa tidak mampu menghadapi tantangan yang datang dari sekitarnya (Sobur, 1992).

Tidak setiap remaja bisa memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Sikap remaja yang menunjukkan tidak percaya diri, antara lain: adanya keraguan di dalam berbuat sesuatu terutama dalam melakukannya sesuatu yang penting dan penuh tantangan, mudah cemas, tidak yakin, cenderung menghindar, tidak memiliki inisiatif, mudah patah semangat, tidak berani tampil di depan orang banyak, dan gejala kejiwaan lainnya yang menghambat remaja untuk melakukan sesuatu (Hakim, 2005).

Fenomena yang terjadi pada remaja yang mengalami tidak percaya diri adalah sikap malu dan menarik diri bila dipanggil atau disuruh ke depan kelas

oleh guru. Kalaupun menunjuk tangan, maka tidak berani mengangkatnya tinggi-tinggi. Sikapnya di dalam kelompok belajar, lebih banyak diam atau hanya mengeluarkan suara seperlunya saja dengan nada rendah, seolah takut didengar suaranya oleh teman-teman. Bahan bila jam istirahat tiba, mereka hanya duduk di dalam kelas saja, atau kalau ingin membeli jajanan, setelah membeli langsung masuk ke dalam kelas lagi.

Sujanto (1988), menjelaskan bahwa kepercayaan diri ini juga dibangun lewat pola asuh. Saat memasuki usia balita, mulailah memberikan kebebasan pada si kecil untuk melakukan sesuatu secara sendiri sehingga secara tidak langsung, ia akan menghargai diri sendiri berkat kemampuannya tersebut. Dalam bersosialisasi, kepercayaan diri memegang peranan penting. Keterlibatan orang tua untuk menolong anaknya membangun interaksi dengan orang lain, sangat diperlukan sebab semakin tinggi kepercayaan diri anak, maka semakin pandai anak membaur dalam lingkungannya.

Sari (2010), melengkapi pendapat di atas dengan pernyataan bahwa dengan kepercayaan diri yang baik, remaja akan mudah bersosialisasi dengan lingkungan barunya, mampu menghadapi masalah dan memiliki keyakinan positif terhadap dirinya sehingga dapat meraih keberhasilan dan merupakan modal utama bagi remaja guna mewujudkan potensi yang dimilikinya, juga keberhasilan dalam bersosialisasi. Namun terkadang, kepercayaan diri remaja berkurang apabila menghadapi perubahan-perubahan fisik yang dialami pada masa pubertas, seperti: haid, perubahan suara, serta perubahan bentuk yang tidak proporsional. Biasanya,

remaja yang kurang percaya diri akan kesulitan mengatasi masalah, cenderung menarik diri, serta merasa sungkan bersosialisasi.

Keadaan di atas, mendorong peneliti untuk meneliti “Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Kemampuan Bersosialisasi pada Remaja di MTS Al Mahrus”.

B. Identifikasi Masalah

Menurut Kartono (1990), kebutuhan sosialisasi ini harus dipenuhi sebab merupakan dasar yang harus mampu dilakukan remaja dalam kehidupannya. Banyak remaja yang mudah melakukan sosialisasi, tetapi tidak sedikit pula yang sukar melakukannya. Bila hal ini mengalami hambatan, maka akan timbul ketidakpuasan dalam wujud cemas, emosi yang berlebihan, rasa takut, dan sebagainya.

Pentingnya sosialisasi ini pada dasarnya menunjukkan suatu proses yang membuat setiap remaja selaras dalam hidupnya di tengah-tengah masyarakat. Remaja akan menunjukkan sosialisasi yang baik, apabila ia bukan hanya menunjukkan kebutuhan sendiri, tetapi juga memperhatikan kebutuhan dan tuntutan orang lain. Sebaliknya, remaja akan menunjukkan sosialisasi yang kurang baik apabila ia tidak mampu menunda atau mengendalikan keinginannya sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungannya.

Pada remaja awal memasuki SMP, kemampuannya sosialisasinya dapat dilihat dalam cara ia berteman atau memilih teman. Awal SMP adalah merupakan lingkup adaptasi dari akhir masa kanak-kanak menuju ke remaja sesungguhnya. Pada masa ini, kemampuan sosialisasi remaja masih menunjukkan sikap

kekanakan, dimana remaja mudah bersifat egosentris, mengutamakan keinginannya, cepat berkata “tidak” untuk hal yang tidak disukainya, tetapi dalam kemampuan bersosialisasi ini remaja juga belajar menyesuaikan diri bagaimana cara hidup dan berfikir agar dapat berperan serta berfungsi dalam kelompoknya.

Gilmer dan Von Heller (1999), mengungkapkan bahwa pentingnya kemampuan bersosialisasi ini terkadang tidak semua dimiliki remaja, disebabkan sering munculnya masalah-masalah dalam sosialisasi. Kegagalan dalam pemenuhan hubungan ini, akan menimbulkan hal-hal yang tidak menguntungkan dan mengakibatkan remaja menarik diri karena kurang percaya diri. Padahal kepercayaan diri diperlukan oleh remaja awal dalam bersosialisasi dengan orang lain. Karena itu, kemampuan bersosialisasi pada remaja ini tidak terlepas dari peran penting adanya kepercayaan diri mereka. Mengetahui pentingnya kepercayaan diri untuk dimiliki remaja, maka peneliti merasa perlu untuk menelitinya sehingga menjadikan kepercayaan diri sebagai variabel tergantung dalam penelitian ini.

C. Batasan Masalah

Kemampuan bersosialisasi adalah proses perkembangan kepribadian seorang manusia selaku seorang anggota masyarakat dalam berhubungan dengan orang lain yang mulai berkembang sejak individu masih kanak-kanak, di mana dalam hubungan tersebut terdapat kebutuhan yang hanya bisa dipenuhi melalui hubungan yang akrab dengan orang lain. Sedangkan kepercayaan diri adalah keyakinan individu terhadap kesanggupannya dalam melakukan sesuatu dan berusaha mewujudkannya dalam bentuk nyata.

Dalam penelitian ini, yang menjadi populasi adalah remaja di MTS AL Mahrus Kelan I dan Kelas II yang berjumlah 108 orang dari 4 lokal.

D. Rumusan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi rumusan permasalahan adalah: apakah ada hubungan antara kepercayaan diri dengan kemampuan bersosialisasi pada remaja di MTS AL Mahrus.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara kepercayaan diri dengan kemampuan bersosialisasi pada remaja di MTS AL Mahrus.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dari hasil penelitian ini akan memberikan tambahan informasi terhadap dunia psikologi; khususnya psikologi perkembangan yang berhubungan dengan masalah kepercayaan diri dan kemampuan bersosialisasi pada remaja sehingga dapat menjadi referensi bagi siapa saja dalam melihat masalah ini.

2. Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi pedoman atau acuan pada orang tua dan pendidik dalam melihat kepercayaan diri dan kemampuan bersosialisasi pada remaja, sehingga dapat mengarahkan dan membimbing secara tepat pada remaja yang memiliki kemampuan

bersosialisasi dan kepercayaan diri. Sedangkan terhadap remaja yang kurang mampu bersosialisasi dan kurang percaya diri, dapatlah dibimbing dan ditingkatkan kemampuannya tersebut guna membantu remaja mengembangkan diri dan potensinya, baik di lingkungan formil maupun non formil.



BAB II

LANDASAN TEORITIS

G. Remaja

1. Pengertian remaja

Masa remaja disebut pula sebagai masa penghubung atau masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Pada periode ini, terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniyah dan jasmaniah, terutama fungsi seksual. Yang sangat menonjol pada periode ini ialah kesadaran yang mendalam mengenai diri sendiri, dengan mana remaja mulai menyakini kemauan, potensi dan cita-cita sendiri. Dengan kesadaran tersebut, remaja berusaha menemukan jalan kehidupan dan mulai mencari nilai-nilai tertentu seperti kebaikan, keluhuran, kebijaksanaan, keindahan, dan sebagainya (Kartono, 1992).

Kurniawan (2009), mengatakan bahwa masa remaja adalah masa peralihan yang bukan hanya dalam arti psikologis saja, tetapi juga fisiknya. Peralihan dari anak ke dewasa ini meliputi semua aspek perkembangan dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa.

Santrock (2002), mempertegas bahwa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang dimulai saat anak menunjukkan tanda-tanda pubertas dan dilanjutkan dengan terjadinya perubahan dari yang bukan seksual menjadi seksual pada individu.

Adapun, Basri (dalam Kurniawan, 2009), menambahkan bahwa masa remaja yang dilalui tidak ubahnya sebagai suatu jembatan penghubung antara

masa tenang yang selalu bergantung pada pertolongan dan perlindungan dari orang tua dengan masa berdiri sendiri, bertanggung jawab dan berfikir matang. Masa remaja juga merupakan masa dimana individu mengalami peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya dan mengalami perubahan emosi, tubuh, minat, pola perilaku dan juga penuh dengan masalah-masalah (Hurlock, 1998).

Pada periode ini terdapat kematangan fungsi jasmaniah yang biologi, berupa kematangan kelenjar kelamin, yaitu *testes* (buah zakar, kelepir) untuk anak laki-laki dan *ovarium* atau indung telur pada anak perempuan. Keduanya merupakan tanda-tanda kelamin primer. Sebelumnya, peristiwa didahului oleh tanda-tanda kelamin sekunder yang secara kronologis mendahului ciri-ciri primer (Jensen, 1995).

Davis (1994), menambahkan bahwa tanda kelamin sekunder, antara lain berupa: gangguan peredaran darah, sering berdebar-debar, mengigil, pertumbuhan rambut pada alat kelamin, ketiak, kumis, cambang dan perubahan suara. Pada anak perempuan, gejala khususnya adalah: meluasnya dada dan tumbuhnya payudara, juga menebalnya lapisan lemak di sekitar pinggul, paha dan perut.

Yanis (dalam Kartono, 1992), menjelaskan bahwa pada saat pertumbuhan ini, remaja atau *pubescens* (12-17 tahun) pada umumnya mengalami satu bentuk krisis, berupa kehilangan keseimbangan jasmani dan rohani. Kadangkala harmoni motriknya juga terganggu sehingga *pubescens* dengan kejadian ini sering tampak kaku, canggung, tidak sopan, kasar tingkah lakunya, juga mukanya jadi buruk/jelek. Pada saat tersebut, muncul juga gejala *heliogene acceleratie* (akselerasi heliogen), yaitu proses tumbuh disebabkan oleh pengaruh cahaya

matahari, kerana anak-anak muda pada periode ini banyak berada di udara terbuka. Umpamanya, mereka melakukan kegiatan-kegiatan *sport*, berenang, berjalan-jalan, *cross country*, atau jalan-jalan medan, berdarmawisata, dan lain-lain. Tambahan lagi makanan yang mengandung banyak vitamin dan gizi yang dapat mempercepat pertumbuhan badan remaja. Menurut beberapa orang medis, percepatan pertumbuhan tersebut menyebabkan sedikit melemahnya fungsi-fungsi rohani. Peristiwa ini disebut sebagai “*asthenia fungsional*”.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa dengan segala perubahan yang terjadi, baik secara fisik maupun psikisnya.

2. Tahapan masa remaja

Jensen (1995), menjelaskan bahwa tahapan masa remaja itu terdiri dari:

- a. Masa awal pubertas (10-12 tahun; 12-14 tahun)

Masa awal pubertas, disebut pula sebagai masa *peural* atau pra-pubertas, ditandai oleh berkembangnya tenaga fisik yang melimpah-limpah. Keadaan tersebut menyebabkan tingkah laku anak kelihatan kasar, canggung, kurang sopan, dan lain-lain. Pada masa ini pertumbuhan jasmani sangat pesat. Anak jadi cepat besar, bobot badannya naik dengan pesat dan tubuhnya bertambah panjang dengan cepat. Makanya banyak sekali, terutama anak laki-laki dan aktivitasnya juga makin meningkat. Bersamaan dengan pertumbuhan itu, berlangsung juga perkembangan intelektual yang sangat intensif, sehingga minat anak pada dunia luar sangat besar. Perkembangan intelektual ini membangunkan macam-macam fungsi

psikis dan rasa ingin tahu rohaniah (*psychological curiosity*), sehingga tumbuh dorongan yang kuat untuk mencari ilmu pengetahuan dan pengalaman yang baru.

- b. Masa menentang kedua (fase negatif, *trotzalter* kedua, periode *verneinung*)

Pada masa ini, timbul kecenderungan-kecenderungan untuk menentang dan memberontak yang didorong oleh perasaan hidup yang positif, kuat dan kesadaran AKU yang dicirikan dengan ekspresi khas, seperti: suka mogok, tidak patuh, keras kepala, suka memprotes, melancarkan banyak kritik, sombong, merasa sudah dewasa, acuh tak acuh, sembrono, suka berlagak, agresif marah dan besar mulut.

- c. Masa pubertas sebenarnya (14-17 tahun)

Masa pubertas ini tidak dapat dipastikan kapan dimulainya dan bilaman akan berakhir, sama juga halnya dengan masa pra-pubertas. Ada beberapa sarjana yang menyatakan bahwa masa pubertas sebenarnya dimulai pada usia kurang lebih 14 tahun dan akan berakhir pada usia 17 tahun. Namun pubertas anak perempuan pada umumnya berlangsung lebih awal dari pada anak laki-laki. Pubertas ini merupakan fase, dimana nilai-nilai hidup baru mulai dicobakan oleh remaja dan pelbagai masalah hidup mulai diselidiki oleh remaja dengan cara bermain-main. Karena itu, bentuk tingkah lakunya berupa kombinasi antara bermain anak-anak dan kerja sungguhan dari orang dewasa, yaitu berupa *ernstpel* (permainan bersungguh-sungguh).

d. Masa adolensi (mulai 17-19 tahun; atau sampai 21 tahun)

Pada masa adolensi ini, terjadi proses pematangan fungsi-fungsi psikis dan fisik yang berlangsung secara berangsur-angsur dan teratur. Masa tersebut merupakan kunci penutup dari perkembangan anak. Pada periode ini, remaja banyak melakukan introspeksi (mawas diri dan merenungi diri sendiri yang akhirnya anak bisa menemukan AKU-nya. Dalam pengertian, remaja mampu menemukan keseimbangan dan harmoni/kesejarasan baru diantara sikap ke dalam diri sendiri dengan sikap keluar; ke dunia obyektif. Pada masa ini, remaja mulai menemukan nilai-nilai hidup pada dirinya, sehingga makin jelaslah pemahaman tentang keadaan dirinya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tahapan masa remaja itu terdiri dari a) Masa awal pubertas (10-12 tahun; 12-14 tahun), b) Masa menentang kedua (fase negatif, *trotzalter* kedua, periode *verneinung*), c) Masa pubertas sebenarnya (14-17 tahun), serta d) Masa adolensi (mulai 17-19 tahun; atau sampai 21 tahun).

3. Ciri-ciri masa remaja

Menurut Havighurst (dalam Hurlock, 1999), ciri-ciri masa remaja antara lain:

a. Masa remaja sebagai periode yang penting

Pada masa ini, remaja mengalami perkembangan fisik dan mental yang cepat dan penting, dimana semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan pembentukan sikap, nilai, dan minat baru.

b. Masa remaja sebagai periode peralihan

Peralihan tidak berarti terputus atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, tetapi peralihan merupakan perpindahan dari satu tahap perkembangan ke tahap perkembangan berikutnya. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang, dapat mempengaruhi pola perilaku dan sikap yang baru pada tahap berikutnya.

c. Masa remaja sebagai periode perubahan

Dalam periode perubahan, tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja, sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Perubahan fisik yang terjadi dengan pesat, diikuti dengan perubahan perilaku dan sikap yang juga berlangsung pesat. Apabila perubahan fisik menurun, maka perubahan sikap dan perilaku juga menurun.

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak-anak laki-laki maupun anak perempuan. Ada dua alasan bagi kesulitan ini, yaitu: 1) Sepanjang masa kanak-kanak, masalah anak-anak sebagian diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah; 2) Remaja merasa diri mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orang tua dan guru-guru.

e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pencarian identitas, dimulai pada akhir masa kanak-kanak. Penyesuaian diri dengan standar kelompok lebih penting dari pada bersikap individualitas. Penyesuaian diri dengan kelompok pada remaja awal masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan, namun lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri. Dengan kata lain, remaja ingin menjadi pribadi yang berbeda dengan orang lain.

f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Anggapan *stereotype* budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak serta berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja muda, takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis

Remaja pada masa ini melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Semakin tidak realistis cita-citanya, remaja semakin menjadi marah. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya sendiri.

h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Semakin mendekati usia kematangan, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan *stereotype* belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu: merokok, minum minuman

keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perbuatan seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

Kartono (1992), menambahkan bahwa ciri-ciri masa remaja adalah:

a. Sebagai masa menemukan nilai-nilai tertentu

Pada masa ini, remaja mulai menemukan nilai-nilai tertentu dan melakukan perenungan terhadap pemikiran filosofi dan etis. Maka, dari perasaan yang ambivalen dan ketidakpastian, atau penuh keragu-raguan, dalam periode ini remaja tiba pada masa kematapan yang lebih berbobot.

b. Sebagai masa tergugahnya kepribadian

Pada masa ini, muncullah minat subyektif ke dalam diri sendiri yang sangat besar. Untuk remaja tersebut, masalah AKU/DIRIKU, merupakan tema yang penting dan kehidupan batiniah sendiri dijadikan pemikiran dan perenungannya.

c. Sebagai masa rekonstruksi

Dengan timbulnya kepercayaan diri, timbul pula kesanggupan menilai kembali tingkah laku sendiri yang dianggap tidak bermanfaat lagi untuk digantikan dengan aktivitas yang lebih bernilai. Selanjutnya, melalui banyak kebimbangan dan ketakutan, lambat laun sampailah remaja pada kepastian-kepastian baru.

d. Sebagai masa *sturm und drang*

Masa *sturm un drang* (masa penuh badai dan gelora nafsu) adalah masa yang merupakan waktu terus menerus mencari dan menemukan, dipenuhi unsur

keputusasaan dan puncak kebahagiaan, yang juga merupakan periode perjuangan untuk mandiri (menjadi aku yang berdiri sendiri)

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri masa remaja adalah: a) Masa remaja sebagai periode yang penting, b) Masa remaja sebagai periode peralihan, c) Masa remaja sebagai periode perubahan, d) Masa remaja sebagai usia bermasalah, e) Masa remaja sebagai masa mencari identitas, f) Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, g) Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis, h) Masa remaja sebagai ambang masa dewasa, i) Sebagai masa menemukan nilai-nilai tertentu, j) Sebagai masa tergugahnya kepribadian, k) Sebagai masa rekonstruksi, serta l) Sebagai masa *sturm und drang*.

H. Kemampuan Bersosialisasi

1. Pengertian kemampuan bersosialisasi

Kemampuan bersosialisasi adalah proses perkembangan kepribadian seorang manusia selaku seorang anggota masyarakat dalam berhubungan dengan orang lain. Menurut Chaplin (dalam Sarlito, 1994), kemampuan bersosialisasi merupakan kemampuan seorang individu di dalam proses mempelajari adat, kebiasaan, atau kebudayaan di lingkungan tertentu. Kemampuan bersosialisasi seorang individu berlangsung sejak individu tersebut lahir hingga akhir hayatnya. Perkembangan kemampuan bersosialisasi menurut Bruno (dalam Sarlito, 1994), merupakan proses pembentukan sosial *self* (pribadi dalam masyarakat, yakni pribadi dalam keluarga budaya dan bangsa).

Sejalan dengan pendapat di atas, Dayakisni dan Yuniardi (2004), menjelaskan bahwa sosialisasi mulai berkembang sejak individu masih kanak-

kanak, dimana orang tua mulai memberikannya dalam bentuk berbicara. Dengan bertambahnya umur anak, maka hubungan diperluas dengan kebudayaan keluarga besar. Selanjutnya, anak mulai menerima ketegasan tentang unsur-unsur kebudayaan mengenai apa yang harus di jauhi. Hal ini memperlihatkan mengenai hubungan manusia dengan lingkungan dan kelangsungan hidupnya. Sosialisasi tidak bisa berlangsung sewenang-wenang tanpa memperhatikan norma-norma, baik itu berupa aturan-aturan yang tertulis maupun yang tidak formal, seperti adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan di lingkungan kelompok atau masyarakat.

Oemar (1998), mengatakan bahwa kemampuan bersosialisasi adalah kesanggupan dalam hubungan sosial antara seorang individu dengan teman-temannya, di mana dalam hubungan tersebut terdapat kebutuhan yang hanya bisa dipenuhi melalui hubungan yang akrab dengan orang lain.

Kartono (1990), menambahkan bahwa sebagai makhluk sosial, manusia tidak mungkin hidup tanpa bantuan lingkungan sosialnya. Oleh sebab itu, humanitas atau kemanusiaan tersebut bukan murni milik pribadi, akan tetapi merupakan suatu taraf yang berproses di dalam lingkungan manusia. Remaja akan menemukan dirinya sendiri dalam bersosialisasi dengan manusia lain terutama dalam relasi dengan ayah atau ibu, kakak, keluarga dekan dan lingkungan tetangga. Remaja akan menghayati rasa malu, tersudut, atau kehilangan martabat diri, juga di dalam bersosialisasi. Untuk membantu dirinya dalam menentukan sikap atau penghayatan terhadap nilai-nilai positif, maka kemampuan bersosialisasi sangat dibutuhkan. Kemampuan bersosialisasi yang dimiliki remaja sangat membantu dalam realisasi serta proses sosialisasi sebagai manusia.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan bersosialisasi adalah proses perkembangan kepribadian seorang manusia selaku seorang anggota masyarakat dalam berhubungan dengan orang lain yang mulai berkembang sejak individu masih kanak-kanak, dimana dalam hubungan tersebut terdapat kebutuhan yang hanya bisa dipenuhi melalui hubungan yang akrab dengan orang lain.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan bersosialisasi

Menurut Hurlock (2001), faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan bersosialisasi adalah:

a. Pola asuh

Pola asuh yang diberikan orang tua sangatlah berpengaruh terhadap kepribadian anak. Misalnya saja, anak yang dibesarkan dengan sikap acuh tak acuh, maka anak tidak mendapat model yang baik dirumahnya terutama dari orang tuanya. Anak seperti ini akan mengalami kesukaran dalam hubungan di luar rumah.

b. Teman sebaya

Teman sebaya adalah teman dimana mereka biasanya bermain dan melakukan aktivitas bersama-sama, sehingga menimbulkan rasa senang bersama dan usia yang biasanya juga sebaya.

c. Kepercayaan diri

Menurut Sunarto (dalam Sarlito, 1994), dengan rasa percaya diri yang kuat, maka remaja akan melakukan sesuatu tanpa ada pengaruh dari luar sehingga akan lebih mantap dan penuh keyakinan untuk maju. Kepercayaan diri yang

tinggi pada remaja yang memiliki kemampuan bersosialisasi, tampak pada mudah bergaul, tidak canggung, bahkan aktif. Mereka cepat menempatkan dirinya pada situasi baru, tidak takut pada orang asing atau lingkungan baru.

d. Kepribadian

Dalam bersosialisasi, remaja yang mampu atau tidak dapat dilihat dari kepribadiannya. Haditono (1999), mengatakan bahwa remaja yang mampu bersosialisasi dapat mengikuti pergaulan dan hubungan yang memuaskan. Sebaliknya, remaja yang kurang mampu dalam bersosialisasi, akan mengalami hambatan dalam memecahkan masalah sehingga timbul rasa kecil hati dan kecewa yang akhirnya akan mengurangi rasa percaya diri.

Kuswardoyo dan Shadiq (1994), mendukung pendapat di atas dengan pernyataan bahwa faktor-faktor yang cukup berperan aktif dalam menimbulkan kemampuan bersosialisasi pada remaja adalah:

a. Keluarga dan orang tua

Keluarga merupakan media yang pertama kali mewarnai kehidupan remaja sebagai individu orang tua mempunyai kesempatan bersosialisasi yang paling besar dengan anaknya selama pembentukan awal dan kesempatan ini sering dimonopoli oleh keluarga. Orang tua menanamkan ide-ide dan menyampaikan informasi tata cara berperilaku pada anak, seperti perilaku yang biasa diterima bagaimana seharusnya anak berhubungan satu sama lain sehingga akan tercipta hubungan yang sangat erat diantara anggota keluarga.

b. Teman bermain

Teman bermain sangatlah penting dalam sosialisasi dan membentuk kepribadian remaja, menyamakan diri sendiri dengan teman sepermainan, merupakan suatu mekanisme penting di dalam perkembangan berperilaku. Mereka saling meniru dan belajar dari segala hal yang dilihatnya dari teman sepermainan yang umumnya sebaya, kemudian timbul kesadaran dalam diri mereka tentang orang lain di sekitarnya.

c. Sekolah

Sejak remaja memasuki bangku sekolah di Taman Kanak-Kanak, kemudian Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi, remaja akan berusaha bagaimana ia bisa diterima sebagai warga sekolah yang baik. Untuk itu, remaja selalu belajar mentaati peraturan, nilai-nilai dan norma-norma yang baik yang harus dipatuhi disekolah maupun dirumah.

d. Media massa

Media massa merupakan alat sosialisasi yang paling tepat dan efektif karena dapat menyampaikan informasi yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang. Majalah, televisi, radio, film, dan sebagainya, dapat mempengaruhi seseorang dalam menerima nilai, norma, sikap dan pola perilaku dalam kehidupan masyarakat.

Selanjutnya, menurut Gunarsa (1995), kemampuan bersosialisasi ini tidak terlepas dari pengaruh fisik dan keturunan, perkembangan dan kematangan (intelektual, sosial, emosi), faktor psikologi (pengalaman belajar), faktor lingkungan (rumah, keluarga, sekolah) serta turut juga faktor budaya (adat istiadat) dan agama.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan bersosialisasi adalah: a) Pola asuh, b) Teman sebaya, c) Kepercayaan diri, d) Kepribadian, e) Keluarga dan orang tua, f). Teman bermain, g) Sekolah, h) Media massa, i) Fisik dan keturunan, j) Perkembangan dan kematangan, k) Faktor psikologi, l) Faktor lingkungan, m) Faktor budaya, serta n) agama

3. Aspek-aspek kemampuan bersosialisasi

Dalam perkembangan sosialisasi yang dilakukan remaja, ada aspek-aspek tertentu yang memegang peranan penting. Menurut Sunarto (dalam Sarlito, 1994) aspek-aspek kemampuan bersosialisasi itu ada 3, yakni:

a. Kemampuan menggunakan bahasa

Aspek ini pada dasarnya merupakan reaksi dari remaja di dalam menangkap stimulus yang ia terima dari lingkungannya. Stimulus tersebut akan ia kembalikan dengan berupa respon bahasa.

b. Kemampuan berkomunikasi

Komunikasi merupakan sarana penting untuk memperoleh tempat di dalam kelompok. Hal ini mendorong tumbuhnya komunikasi dengan lebih baik, dimana remaja mengetahui bahwa dengan komunikasi ini, ia akan mampu mengerti apa yang dikatakan orang lain dan cenderung mengatakan sesuatu yang berhubungan dengan apa yang sedang dibicarakan.

c. Berani tampil di depan umum

Dunia semakin lama semakin maju, begitu juga dengan kehidupan manusia yang semakin hari semakin besar tantangan yang dihadapinya. Corak

kehidupan yang seperti itu, menyebabkan seseorang harus berani mewujudkan kemampuan yang dimilikinya, sehingga orang lain akan lebih yakin dengan kemampuan dirinya. Dalam kesehariannya, remaja yang memiliki kemampuan bersosialisasi, berani tampil dan senang bila bisa tampil. Mereka senang bila dilihat atau menjadi pusat perhatian dengan menunjukkan keboehannya.

Sedangkan menurut Nelson dan Jones (1990), aspek-aspek yang sering muncul pada diri remaja yang memiliki kemampuan bersosialisasi adalah sebagai berikut:

a. Keakraban

Keakraban dalam bersosialisasi mempunyai pengertian kedalaman, kebesan diri, kedekatan dan kekeluargaan. Artinya, berbagai rasa dan berusaha menyesuaikan pikiran dan perasaan masing-masing.

b. Persahabatan

Persahabatan ini menyediakan suatu sistem kompleks tempat seseorang merasa aman dan mendapat dukungan. Persahabatan juga memupuk hubungan dengan orang lain menjadi lebih akrab.

c. Membantu orang lain

Bagi banyak orang, hubungan dengan orang lain terasa penting karena hubungan ini menawarkan pemuas kebutuhan ini.

d. Kesehatan fisik

Bersosialisasi merupakan alasan utama mengapa orang menganggap bahwa hidupnya adalah kehidupan yang berguna. Orang yang mengalami masalah

dalam sosialisasi dengan orang lain, akan menderita tidak hanya oleh kesediaan, tetapi juga mungkin menderita ketegangan dan kecemasan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kemampuan bersosialisasi ini terdiri dari: a) Kemampuan menggunakan bahasa, b) Kemampuan berkomunikasi, c) Berani tampil di depan umum, d) Keakraban, e) Membantu orang lain, dan f) Kesehatan fisik.

4. Ciri-ciri kemampuan bersosialisasi

Hurlock (dalam Ramadhani, 2009), menjelaskan bahwa ada 4 kriteria yang merupakan ciri-ciri kemampuan bersosialisasi, yaitu:

- a. Kemampuan beradaptasi dengan norma yang berlaku di kelompoknya
Setiap kelompok mempunyai norma-norma, dimana norma-norma tersebut telah dibuat oleh kelompok tertentu dan harus dipatuhi oleh setiap anggota yang masuk dalam kelompoknya.
- b. Menyesuaikan diri dengan kelompok yang dimasukinya
Remaja yang masuk dalam kelompok, harus mampu menyesuaikan diri dengan anggota kelompoknya.
- c. Memperlihatkan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain
Tingkah laku yang ditunjukkan oleh remaja, harus dapat memperlihatkan sikap yang baik terhadap sesama anggota kelompok.
- d. Dapat beradaptasi dan menjalankan perannya dengan baik
Sebagai anggota kelompok, remaja harus dapat menjalankan perannya sebagai anggota kelompok tersebut dan harus mampu beradaptasi dengan kelompok lain.

Selanjutnya Haditono (dalam Rahmawati, 2009), mengatakan bahwa remaja yang mampu bersosialisasi dapat mengikuti pergaulan dan hubungan yang memuaskan, sehingga akan memberikan rasa senang untuk menjalankan tugas-tugasnya atau ikut berpartisipasi di dalam kelompoknya. Sebaliknya remaja yang kurang mampu bersosialisasi, akan mengalami hambatan dalam memecahkan masalah sehingga timbul rasa kecil hati dan kecewa yang akhirnya akan mengurangi rasa percaya diri dan remaja menjadi individu yang pesimis dalam menjalankan kehidupan ini karena terbayang kegagalan-kegagalan yang dialami, serta dapat mengganggu kesehatan jiwanya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kemampuan bersosialisasi itu adalah: a) Kemampuan beradaptasi dengan norma yang berlaku di kelompoknya, b) Menyesuaikan diri dengan kelompok yang dimasukinya, c) Memperlihatkan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain, serta d) Dapat beradaptasi dan menjalankan perannya dengan baik.

I. Kepercayaan Diri

1. Pengertian kepercayaan diri

Pengertian kepercayaan diri secara sederhana bisa dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk mencapai berbagai tujuan (Hakim dalam Jayanti, 2011).

Pengertian yang paling umum dari kepercayaan diri adalah rasa percaya diri atau keyakinan terhadap kesanggupannya, juga diperoleh suatu perasaan bangga bersama dengan rasa tanggung jawab. Timbulnya pengertian ini akibat

adanya deskripsi diri yang positif. Pendapat ini hampir tidak berbeda dengan pendapat yang dikemukakan oleh Lees dan Plant (2000), bahwa kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang ada pada dirinya, dan diwujudkan dalam tingkah lakunya sehari-hari.

Menurut Gea (2003), kepercayaan diri adalah perasaan yakin pada diri seorang dalam melakukan sesuatu. Apapun yang dilakukannya, hal itu dipercaya sebagai suatu kepastian demi kebaikan orang tersebut. artinya, kepercayaan diri adalah sebagai suatu keyakinan seseorang untuk mampu berperilaku sesuai dengan harapan dan keinginannya.

Sumanto(dalam Harmayusni, 2001), menjelaskan bahwa kepercayaan diri itu meliputi pikiran atau persepsi individu tentang dirinya dan merupakan faktor penting yang mempengaruhi tingkah laku, sehingga hal ini terwujud pada kemampuan individu dalam mengambil dan melakukan tanggung jawab secara penuh terhadap apa yang diyakininya.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan individu terhadap kesanggupannya dalam melakukan sesuatu dan berusaha mewujudkannya dalam bentuk nyata.

2. Latihan untuk membangkitkan kepercayaan diri

Menurut Hartono (1994), langkah pertama dalam mempelajari tentang kemampuan mengungkapkan perasaan diri adalah memahami benar-benar perbedaan antara perilaku yang bersifat mengungkapkan perasaan diri dan yang bukan. Perilaku yang bersifat mengungkapkan perasaan diri adalah perilaku di mana seseorang melaksanakan haknya untuk menyatakan apa yang diinginya,

menolak apa yang tidak disukainya dan menyampaikan reaksi balik/tanggapan yang jujur terhadap orang lain. Namun demikian, ada beberapa hal yang dapat dilakukan seseorang dalam menimbulkan kepercayaan dirinya, antara lain:

a. Mengajukan permintaan

Permintaan yang baik merupakan hal yang penting bila seseorang menginginkan sesuatu dari orang lain. Permintaan yang baik diajukan sebagai suatu kalimat Tanya yang bersifat langsung, sehingga dengan demikian merangsang timbulnya jawaban yang segera.

b. Menyampaikan penolakan

Remaja harus tahu bahwa mereka memiliki hak untuk berkata “tidak” sehubungan dengan permintaan orang lain. Hal yang juga sangat penting dilakukan untuk membantu remaja agar dapat membedakan antara “alasan” dengan “kilahan” dalam rangka menolak suatu permintaan.

c. Menyampaikan pujian

Remaja terkadang tampak kurang mendapat bimbingan untuk saling menyampaikan pujian/ungkapan-ungkapan positif sama lain. Sesungguhnya jenis perilaku ini dapat dipelajari oleh remaja bila diajarkan, dicontohkan, dan juga dihargai oleh orang-orang yang disegani.

d. Menerima pujian

Remaja cenderung sedikit lemah dalam memberikan tanggapan terhadap pujian/penghargaan tulus yang disampaikan kepadanya. Selain karena kejadian ini, yaitu mengucapkan penghargaan tulus kepada remaja, jarang dijumpai dalam masyarakat kita.

e. Menyampaikan teguran

Tampaknya hal ini bukan sesuatu yang sulit bagi remaja. Kita tahu bahwa remaja kita sudah “terbiasa” dengan teguran/ungkapan-ungkapan negatif. Suatu teguran yang baik adalah khas, sedemikian rupa, dan tidak bersifat menyerang seseorang.

f. Menerima teguran

Langkah pertama di dalam menerima teguran secara baik adalah menentukan apakah teguran tersebut beralasan. Bila ternyata teguran itu disampaikan sebagai reaksi terhadap kekeliruan yang kita perbuat, maka cara menerima yang baik adalah dengan mengakui kesalahan dan kemudian merupakan “konflik” dengan mengucapkan pernyataan positif.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk membangkitkan kepercayaan diri pada remaja adalah:

a) Mengajukan permintaan, b) Menyampaikan penolakan, c) Menyampaikan pujian, d) Menerima pujian, e) Menyampaikan teguran, serta f) Menerima teguran.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri

Masrun (dalam Saniyah, 2006), mengatakan bahwa kepercayaan diri pada remaja dapat tinggi atau rendah, bergantung pada beberapa hal seperti yang akan diterangkan di bawah ini, yakni:

a. Keadaan keluarga

Berikut ini, keadaan keluarga yang menunjukkan bagi perkembangan rasa percaya diri pada remaja, yakni: kedua orang tua kandung masih lengkap

(masih hidup), tidak bercerai dan tinggal di dalam satu rumah yang sama dengan remaja; ayah dan orang tua mempunyai latar belakang perkawinan yang baik ketika mereka membentuk rumah tangga. Artinya, mereka membentuk rumah tangga atas dasar rencana yang matang, saling mencintai dan bukan didasarkan oleh paksaan orang tua atau sebab yang lain; anak dilahirkan dalam keadaan normal, sehat jasmani dan rohani, tidak mempunyai kelainan atau cacat bawaan; keberadaan anggota keluarga yang lain (kakek, nenek, kakak, adik, atau pembantu) tidak membawa pengaruh negatif kepada remaja; kedua orang tua kandung berasal dari keluarga baik-baik; serta kedua orang tua kandung memiliki latar belakang pendidikan formal yang cukup memadai.

b. Kondisi ekonomi keluarga

Perkembangan rasa kepercayaan diri remaja juga akan turut dipengaruhi oleh kondisi keluarga yang sedikitnya memenuhi kriteria sebagai berikut: kebutuhan sandang, pangan dan papan terpenuhi sesuai dengan standar kebutuhan pokok; tersedia dana yang cukup untuk membiayai pendidikan formal remaja; tersedia berbagai fasilitas yang menunjang proses perkembangan remaja, misalnya: fasilitas atau peralatan belajar dan bermain; biaya untuk pemeliharaan kesehatan harus memenuhi kebutuhan minimal; serta secara garis besar keadaan kondisi ekonomi keluarga harus bisa memenuhi kebutuhan dan perkembangan mental dan fisik remaja.

c. Kondisi tempat tinggal

Berikut ini, kriteria kondisi tempat tinggal yang cukup bisa menunjang rasa percaya diri remaja: tinggal di rumah milik sendiri, bukan menumpang pada orang tua atau tinggal berdesakan dan melakukan urusannya masing-masing dengan tenang tanpa saling merasa terganggu; figure, penampilan dan tingkah laku ayah dan orang tua harus bisa mencerminkan contoh kepribadian yang baik, terutama dari segi wibawa dan rasa perilaku agresif. Hal ini sangat perlu diperhatikan sebab salah satu sifat remaja adalah selalu mementingkan tingkah laku orang lain terutama orang tuanya; serta hubungan yang harmonis antar suami isteri dan juga antara orang tua dan remaja. Orang tua yang sering bertengkar dengan cara kasar akan mengakibatkan remaja menjadi tidak tenang dan sering ketakutan. Hal ini merupakan salah satu sumber penyebab terhambatnya rasa percaya diri remaja.

d. Pola pendidikan keluarga

Yang dimaksud dengan pola pendidikan keluarga adalah cara kedua orang tua dalam mendidik anaknya. Agar pola pendidikan keluarga yang diterapkan bisa mengembangkan rasa kepercayaan diri, perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut: remaja hendaknya jangan di didik terlalu keras dengan emosi, caci maki, bentakan, pukulan, dan lain-lain. Pendidikan yang terlalu keras bukan saja bisa merusak rasa percaya diri remaja, tetapi membentuk pribadi remaja menjadi mudah gugup, bahkan bisa menimbulkan gejala gagap di dalam berbicara; ; rasa sayang terhadap remaja perlu diusahakan agar tidak membuat orang tua bersikap terlalu memanjakan dan terlalu melindungi; kasihsayang orang tua terhadap remaja juga harus diusahakan agar tidak

bersikap terlalu melindungi (*over protection*); jika anak berkelahi dengan temannya, orang tua juga jangan terlalu cepat melakukan pembelaan terhadap anaknya; anak yang mandiri dalam melakukan sesuatu yang positif, perlu diberi hadiah positif (*reward*) yang bisa berbentuk pujian atau hadiah tertentu; remaja yang sering menunjukkan gejala ketergantungan pada orang lain dalam mengerjakan tugasnya, perlu diberi *reward* negatif (hukuman) dalam bentuk teguran atau hukuman; dalam memberikan hukuman, hendaknya orang tua jangan terlalu sering memberi celaan (hinaan) dengan kata-kata kasar; serta menumbuhkan semangat untuk bersikap mandiri dan rasa malu bila ia terlalu tergantung kepada bantuan orang lain.

e. Pengaruh anggota keluarga lainnya

Kehadiran anggota keluarga lain turut membawa pengaruh bagi perkembangan remaja; khususnya bagi perkembangan rasa kepercayaan dirinya.

Masrun (dalam Jayanti, 2011) menyatakan bahwa kepercayaan diri remaja dipengaruhi oleh:

a. Faktor yang bersifat kodrati

Faktor ini meliputi usia. Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa usia merupakan variabel yang mempengaruhi kepercayaan diri remaja. Kosky (dalam Prajitno, 1998), mengatakan bahwa kepercayaan diri terbentuk pada masa kanak-kanak dan akan meningkat sedikit ketika anak memasuki usia remaja. Smith dan Sutton (dalam Prajitno, 1998) menjelaskan bahwa dengan

bertambahnya usia dan adanya proses belajar, hal ini membuat orang semakin mampu dalam menentukan hidupnya.

b. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan ini meliputi faktor yang permanen dan faktor yang tidak permanen. Faktor yang permanen ini mengubah tingkah laku seseorang dalam waktu yang lebih panjang, terdiri dari secara penuh dalam menentukan hidupnya sehingga sering membutuhkan penguatan dari lingkungannya. Adapun faktor yang tidak permanen ini meliputi peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan seseorang yang mengakibatkan terganggunya untuk sementara waktu integritas kepribadian orang tersebut dan kualitas kematangan emosional.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi rasa kepercayaan diri pada individu adalah sebagai berikut:

- a) Keadaan keluarga, b) Kondisi ekonomi keluarga, c) Kondisi tempat tinggal, d) Pola pendidikan keluarga, e) Pengaruh anggota keluarga lainnya, f) Faktor yang bersifat kodrati, serta g) Faktor lingkungan.

4. Aspek-aspek kepercayaan diri

Hakim (dalam Jayanti, 2011), menjelaskan bahwa aspek-aspek kepercayaan diri yang terdapat pada diri remaja adalah sebagai berikut:

- a. Selalu bersikap tenang di dalam mengerjakan sesuatu

Dalam melakukan berbagai tugas dan pekerjaan remaja selalu bersikap tenang, tidak terburu-buru, bahkan biasanya didahului dengan perencanaan yang matang. Remaja ingin segala sesuatunya berjalan dengan baik dan

terkoordinir. Jarang sekali remaja seperti ini melakukan pekerjaan yang sembarang, karena ia yakin pasti berhasil.

b. Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai

Potensi atau kemampuan yang memadai, cenderung dimiliki individu yang memiliki kepercayaan diri, khususnya remaja, dimana remaja cenderung agresif dalam menunjukkan eksistensi dirinya. Dengan kepercayaan diri yang tinggi, remaja lebih mudah menunjukkan kemampuannya.

c. Mampu menetralkan ketegangan yang muncul di dalam berbagai situasi

Setiap ketegangan yang muncul, maka remaja berusaha menetralkan agar tidak meluas atau menimbulkan ketegangan yang baru. Dalam situasi yang terkendali, remaja tidak sampai larut dengan keadaan, apalagi terhadap hal-hal yang dapat mempengaruhi kepercayaan dirinya.

d. Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi

Remaja yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi, cenderung mudah penyesuaiannya dirinya dalam lingkungan dengan komunikasi yang baik. Remaja juga mampu melakukan komunikasi dua arah, baik sebagai lawan bicara maupun menjadi pendengar yang aktif.

e. Selalu bereaksi positif di dalam menghadapi berbagai masalah

Remaja yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi, maka komponen paling dasar dalam dirinya adalah selalu bereaksi positif dalam berbagai hal, baik keadaan yang kondusif maupun keadaan yang tidak menyenangkan. Karena itu, remaja yang seperti ini selalu percaya dengan kemampuan dirinya dalam

menghadapi berbagai masalah sehingga tidak mudah menyalahkan orang lain atas kegagalannya.

Martaniah dan Adiyanti (1990), menambahkan bahwa ada beberapa komponen atau aspek yang terdapat pada remaja yang memiliki rasa percaya diri, antara lain:

a. Mampu menjalankan tugas-tugasnya dengan baik

Dalam hal ini, remaja yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi mampu menjalankan tugas-tugasnya dengan baik, jarang sekali melimpahkan pekerjaannya kepada orang lain. Ada kepuasan batin bila mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik.

b. Bertanggung jawab

Pada setiap perilaku dan tugas-tugasnya, remaja selalu dapat mempertanggungjawabkan hasilnya. Ada rasa malu bila pekerjaan yang dimulai tidak dapat diselesaikan dengan baik, sehingga remaja yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi, mudah diajak bekerjasama dan disertai tugas-tugas sesuai dengan kemampuannya.

c. Mempunyai rencana terhadap masa depannya

Setiap remaja, biasanya memiliki angan-angan atau cita-cita yang tinggi, bahkan, khayalannya terkadang melebihi kemampuan dirinya. Namun bagi remaja, tidak ada penghalang untuk merencanakan sesuatu sesuai keinginannya. Hurlock (1993), mengemukakan bahwa remaja selalu memandang sesuatu dari sudut kaca mata merah jambu. Maksudnya, mereka memandang sesuatu dari keinginannya sendiritanpa memikirkan hal-hal di

luar dirinya. Namun remaja yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi, memiliki rencana masa depan dan cita-citanya sesuai kemampuan dan keadaan dirinya. Setelah meraka merencanakan masa depan, selanjutnya mereka akan berbuat yang searah dengan rencananya tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kepercayaan diri yang ada pada diri seorang remaja adalah selalu bersikap tenang di dalam mengerjakan sesuatu, mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai, mampu menetralsisir ketegangan yang muncul di dalam berbagai situasi, mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi, selalu bereaksi positif di dalam menghadapi berbagai masalah, mampu menjalankan tugas-tugasnya dengan baik, bertanggung jawab, serta mempunyai rencana terhadap masa depannya.

J. Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Kemampuan Bersosialisasi pada Remaja

Selama menjalani masa remaja, sebenarnya ada beberapa hal yang menjadi tugas perkembangan bagi remaja, seperti yang dikatakan Prayetno (2008), bahwa tugas dan tanggung jawab remaja selain menimba ilmu, tetapi juga meluas pada pengenalan diri akan keberadaan dirinya pada teman-teman. Untuk hal ini, Hurlock (1993), mengungkapkan bahwa untuk mampu menjalani tugas-tugas perkembangan tersebut dengan baik, maka remaja perlu mempersiapkan diri dalam menjalaninya yakni adanya kemampuan bersosialisasi.

Menurut Sarwono (2005), sosialisasi merupakan proses yang dialami seseorang yang berhubungan dengan tuntutan lingkungan terhadap sikap dan

perilaku individu. Dengan bersosialisasi, seseorang mampu untuk belajar menyesuaikan diri, belajar bagaimana cara hidup dan berfikir agar dapat berperan serta berfungsi dalam kelompoknya. Menurut Kartono (1990), kebutuhan sosialisasi ini harus dipenuhi sebab merupakan dasar yang harus mampu dilakukan remaja dalam kehidupannya. Banyak remaja yang mudah melakukan sosialisasi, tetapi tidak sedikit pula yang sukar melakukannya. Bila hal ini mengalami hambatan, maka akan timbul ketidakpastian dalam wujud cemas, emosi yang berlebihan, rasa takut dan sebagainya.

Pada remaja awal memasuki SMP, kemampuan sosialisasinya dapat dilihat dalam cara ia berteman atau memilih teman. awal SMP adalah merupakan lingkup adaptasi dari akhir masa kanak-kanak menuju ke remaja sesungguhnya. Pada masa ini, kemampuan sosialisasi remaja masih menunjukkan sikap kekanakan, dimana remaja mudah bersifat egosentris, mengutamakan keinginannya, cepat berkata “tidak” untuk hal yang tidak disukainya, tetapi dalam kemampuan bersosialisasi ini remaja juga belajar menyesuaikan diri bagaimana cara hidup dan berfikir agar dapat berperan serta berfungsi dalam kelompoknya.

Fenomena yang terjadi pada remaja yang tidak memiliki kemampuan bersosialisasi adalah sulit berkomunikasi dengan teman, besarnya rasa tidak percaya diri bila ingin mengeluarkan ucapan, cenderung menyendiri, dan hanya memilih teman dengan jumlah yang terbatas. Biasanya, remaja seperti ini suka menghindari keramaian. Di samping itu, ada rasa malu yang besar bila bertemu atau berhadapan dengan lawan jenis.

Pentingnya sosialisasi ini pada dasarnya menunjukkan suatu proses yang membuat setiap remaja selaras dalam hidupnya di tengah-tengah masyarakat. Gilmer dan Von Heller (1999), mengungkapkan bahwa pentingnya kemampuan bersosialisasi ini terkadang tidak semua dimiliki remaja, disebabkan sering munculnya masalah-masalah dalam sosialisasi. Kegagalan dalam emenuhan hubungan ini, akan menimbulkan hal-hal yang tidak menguntungkan dan mengakibatkan remaja menarik diri karena percaya diri. Padahal kepercayaan diri diperlukan oleh remaja awal dalam bersosialisasi dengan orang lain. Karena itu, kemampuan bersosialisasi pada remaja ini tidak terlepas dari peran penting adanya kepercayaan diri mereka.

George (dalam Hidayat, 2008), menjelaskan bahwa remaja yang mampu bersosialisasi, secara praktis adalah karena memiliki kepercayaan diri yang cukup/tinggi. Karena itu, mereka mampu bergaul dengan baik, tidak menimbulkan masalah, bersikap sesuai norma kelompok, dan tetap menjaga statusnya sebagai pelajar. Hidayat (2008), sendiri menambahkan bahwa remaja yang memiliki kepercayaan diri yang baik, cenderung telah memiliki kemampuan bersosialisasi yang setingkat. Artinya, kemampuan bersosialisasi dan kepercayaan diri tampak seimbang sehingga dalam keseharian remaja dapat menjalankan tugas perkembangan dengan baik.

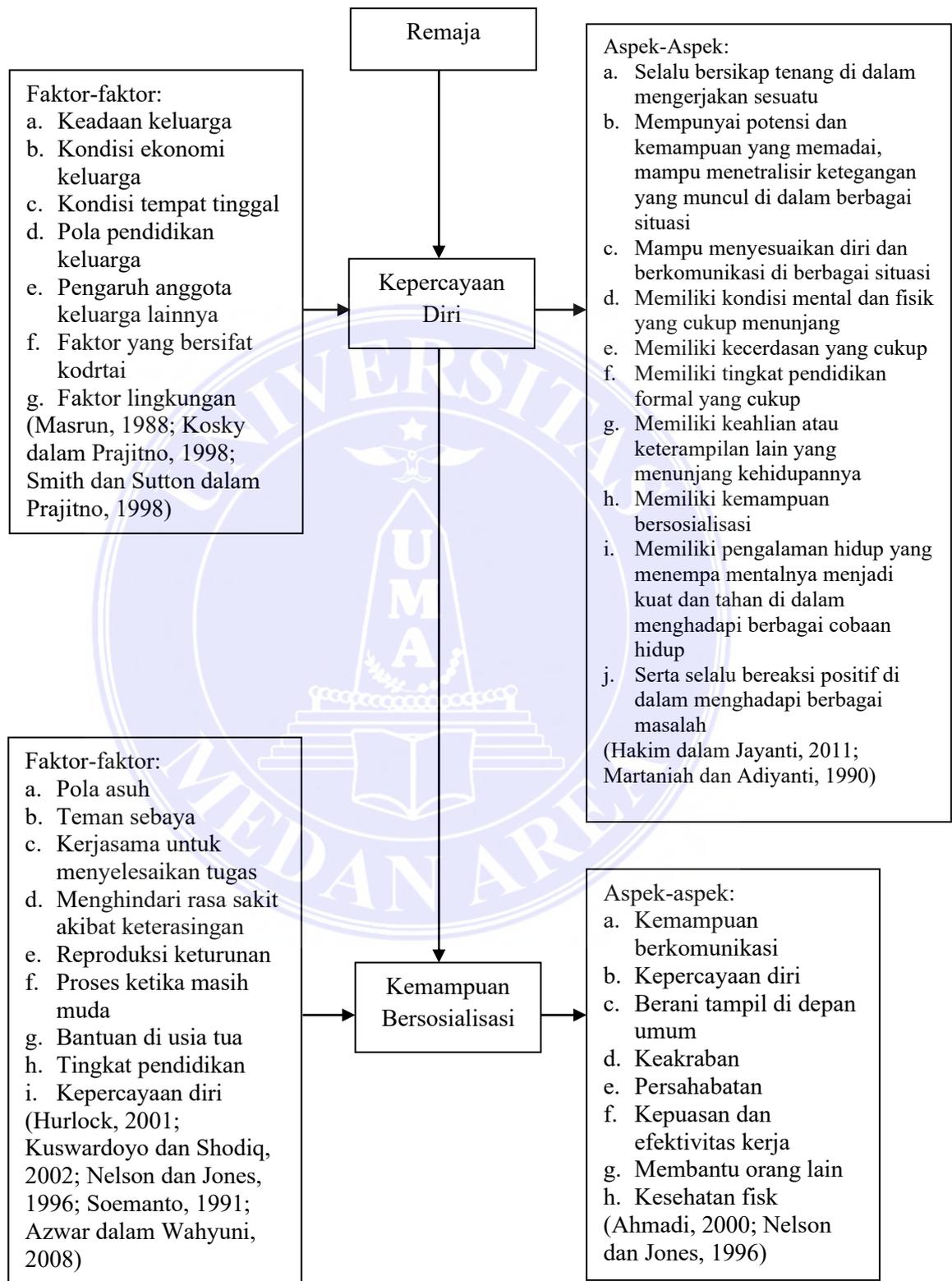
Fenomena yang terjadi pada remaja yang mengalami tidak percaya diri adalah sikap malu dan menarik diri bila dipanggil atau disuruh ke depan kelas oleh guru. Kalaupun menunjuk tangan, maka tidak berani mengangkatnya tinggi-tinggi. Sikapnya di dalam kelompok belajar, lebih banyak diam atau hanya

mengeluarkan suara seperlunya saja dengan nada rendah, seolah takut didengar suaranya oleh teman-teman. Bahkan bila jam istirahat tiba, mereka hanya duduk di dalam kelas saja, atau kalau ingin membeli jajanan, setelah membeli langsung masuk ke dalam kelas lagi.

Seorang remaja yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi, akan merasa yakin dengan dirinya. Ia juga bisa menikmati pengalaman baru yang ditemuinya. Di samping itu, ia pun bisa bekerjasama dengan orang lain secara baik kalau dasar kepercayaan diri yang positif seperti itu tidak dipunyai oleh seseorang pada masa kanak-kanaknya, maka upaya untuk mencapai kepercayaan diri yang sehat pada masa-masa selanjutnya tidak mudah dilakukan. Ini berarti, anak mungkin akan tumbuh menjadi orang dewasa yang merasa tidak mampu menghadapi tantangan yang datang dari sekitarnya (Sobur, 1992).

Uraian di atas, telah menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kepercayaan diri dengan kemampuan bersosialisasi pada remaja.

K. Kerangka Konseptual



L. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: “Ada hubungan yang positif antara kepercayaan diri dengan kemampuan bersosialisasi pada remaja, dengan asumsi bahwa semakin tinggi kepercayaan diri, maka semakin tinggi kemampuan bersosialisasinya. Sebaliknya semakin rendah kepercayaan diri, maka semakin rendah kemampuan bersosialisasinya.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Pada tipe penelitian ini, penulis melakukan penelitian dengan menggunakan metode skala hubungan antara kepercayaan diri dengan kemampuan bersosialisasi pada remaja di MTS AL Harus Kelas I dan Kelas II yang berjumlah 108 orang dari 4 lokal.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Variabel tergantung : Kemampuan bersosialisasi
2. Variabel bebas : Kepercayaan diri

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel penelitian bertujuan untuk mengarahkan variabel yang digunakan dalam penelitian agar sesuai dengan metode pengukuran yang telah dipersiapkan. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan bersosialisasi

Kemampuan bersosialisasi adalah proses perkembangan kepribadian seorang manusia selaku seorang anggota masyarakat dalam berhubungan dengan orang lain yang mulai berkembang sejak individu masih kanak-kanak, dimana dalam hubungan tersebut terdapat kebutuhan yang hanya bisa dipenuhi melalui hubungan yang akrab dengan orang lain. Data mengenai kemampuan

bersosialisasi ini diperoleh melalui skala yang berisi aspek-aspek sebagai berikut: kemampuan menggunakan bahasa, kemampuan berkomunikasi, berani tampil di depan umum, keakraban, persahabatan, membantu orang lain, serta kesehatan fisik.

2. Kepercayaan diri

Kepercayaan diri adalah perasaan mampu remaja dalam melakukan segala kegiatan dengan yang besar dan tanggung jawab untuk dapat menyelesaikannya. Data mengenai kepercayaan diri ini diperoleh melalui skala yang berisi aspek-aspek sebagai berikut: selalu bersikap tenang di dalam mengerjakan sesuatu, mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai, mampu menetralkan ketegangan yang muncul di dalam berbagai situasi, mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi, selalu bereaksi positif di dalam menghadapi berbagai masalah, mampu menjalankan tugas-tugasnya dengan baik, bertanggung jawab, serta mempunyai rancangan terhadap masa depannya.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi

Populasi merupakan sekelompok individu yang mewakili satu atau lebih karakteristik umum yang menjadi pusat penelitian. Populasi dapat berupa semua individu yang dapat mewakili pola kelakuan tertentu atau sebagian (Hadi, 2003). Adapun yang menjadi populasi adalah remaja di MTS Al Mahrus Medan Kelan I dan kelas II yang berjumlah 108 orang dari 4 lokal.

2. Sampel

Menurut Hadi (2003), sampel adalah sebagian dari populasi atau wakil populasi yang diteliti dan sebaliknya memiliki satu sifat yang sama. Hasil penelitian terhadap sampel, diharapkan dapat digeneralisasikan kepada seluruh populasi. Syarat utama agar dapat dilakukan generalisasi adalah bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian hanya dapat mencerminkan keadaan populasinya. Adapun jumlah sampel yang akan dilibatkan dalam penelitian ini sebanyak 108 orang, dimana kelas I memiliki 2 lokal dengan jumlah masing-masing 29 orang untuk kelas 1 dan 25 orang setiap local untuk kelas II.

3. Teknik pengambilan sampel

Teknik pengambilan sampel dilakukan berdasarkan *total sampling*, yaitu sejumlah sampel yang didasarkan pada jumlah populasi yang sama. Adapun jumlah sampel yang akan dilibatkan dalam penelitian ini sebanyak 108 orang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan salah satu unsur yang penting dalam suatu penelitian. Hal ini dilakukan untuk memperoleh bahan-bahan relevan dan akurat untuk mendapatkan hasil pengukuran yang memuaskan dalam penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala. Skala adalah suatu daftar yang terdiri dari sejumlah pernyataan yang diberikan kepada subjek agar dapat mengungkapkan kondisi-kondisi yang ingin diketahui. Dasar digunakannya skala ini, seperti yang dikemukakan Hadi (1987), yaitu:

1. Subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.

2. Hal-hal yang sudah dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
3. Interpretasi subjek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukan kepada subjek adalah sama dengan yang dimaksud oleh peneliti.

Ada bermacam-macam jenis skala, namun dalam penelitian digunakan skala pilihan. Alasan yang mendasari dipilih semacam ini adalah karena adanya pertimbangan yang menyatakan bahwa item-item tipe pilihan umumnya lebih menarik bagi para responden. Hal ini disebabkan kemudahan, yaitu singkatnya waktu yang digunakan untuk mengisi skala. Menurut Hadi (1987). Skala tipe pilihan dapat digunakan untuk menyelidiki fakta objektif maupun fakta subjektif.

Adapun skala yang digunakan untuk mengungkapkan data-data subjek dalam penelitian ini adalah:

1. Skala kemampuan bersosialisasi

Skala kemampuan bersosialisasi ini dikembangkan peneliti berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Sunarto (dalam Sarlito, 1994), serta Nelson dan Jones (1996), dengan aspek-aspek sebagai berikut: kemampuan menggunakan bahasa kemampuan berkomunikasi, berani tampil di depan umum, keakraban, persahabatan, membantu orang lain, serta kesehatan fisik.

2. Skala kepercayaan diri

Skala kepercayaan diri dikembangkan peneliti berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Hakim (dalam Jayanti, 2011), serta Martaniah dan Adiyanti (1990), dengan aspek-aspek: selalu bersikap tenang di dalam mengerjakan sesuatu, mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai,

mampu menetralkan ketegangan yang muncul di dalam berbagai situasi, mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi, selalu bereaksi positif di dalam menghadapi berbagai masalah, mampu menjalankan tugas-tugasnya dengan baik, bertanggung jawab serta mempunyai rencana terhadap masa depannya.

Kedua skala ini peneliti susun berdasarkan metode skala Likert. Skala penelitian ini berbentuk tipe pilihan dan tiap butir diberi empat pilihan jawaban. Untuk butir *favourable*, jawaban “SS (Sangat Sesuai)” diberi nilai 4, jawaban “S (Sesuai)” diberi nilai 3, jawaban “TS (Tidak sesuai)” diberi nilai 2 dan jawaban “STS (Sangat Tidak Setuju)” diberi nilai 1. Untuk butir *unfavourable*, jawaban “STS (Sangat Tidak Sesuai)” diberi nilai 4, jawaban “TS (Tidak sesuai)” jawaban “S (Sesuai)” diberi nilai 3, dan jawaban “SS (Sangat Sesuai)” diberi nilai 1. Adapun bentuk empat pilihan jawaban dipakaidalam penyusunan skala ini adalah karena untuk menghindari kemungkinan jawaban di tenha-tenah. Dalam pengisian skala ini, subjek diminta memilih salah satu dari empat alternatif jawaban yang tersedia yang sesuai dengan keadaan dan perasaan subjek.

1. Validitas alat ukur

Validitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur betul-betul mengukur apa yang perlu diukur (Ancok, 1989). Sedangkan Arikunto (1986) mengatakan bahwa validitas adalah suatu alat pengukur yang dapat mengungkapkan dengan tepat gejala atau bagian-bagian gejala yang hendak diukur dan sejauh mana alat pengukur itu dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat tentang keadaan gejala atau bagian gejala.

Untuk menguji kesahihan suatu alat ukur diperlukan teknik uji validitas internal dan validitas eksternal. Validitas internal adalah merupakan ukuran tentang kebenaran data yang diperoleh dengan instrument secara keseluruhan, apakah sungguh-sungguh mengukur variabel yang sebenarnya untuk mengungkapkan data dari variabel yang dimaksud. Sedangkan validitas eksternal adalah perbandingan yang berasal dari luar alat ukur atau alat yang disebut kriteria luar.

Dalam penelitian ini digunakan teknik uji validitas internal dengan mengkorelasikan nilai tiap butir dengan nilai totalnya (Sujiono, 1991). Penggunaan teknik ini adalah untuk melihat hubungan diantara variabel-variabel dalam penelitian dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{[\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}] [\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N}]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X (skor subjek tiap butir) dengan Y (total skor subjek dari seluruh butir).

$\sum XY$ = Jumlah dari hasil perkalian antara setiap X dengan setiap Y

$\sum X$ = Jumlah skor keseluruhan butir tiap-tiap subjek

$\sum Y$ = Jumlah skor total butir tiap-tiap subjek

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor X

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor Y

N = Jumlah subyek

Nilai validitas setiap item (koefisien r product moment) sebenarnya masih perlu dikoreksi karena kelebihan bobot. Kelebihan bobot ini terjadi karena skor item yang dikorelasikan dengan skor total ikut sebagai komponen skor total dan hal ini menyebabkan koefisien r menjadi lebih besar (Hadi, 1987).

Formula yang dipakai untuk mengoreksi kelebihan bobot ini ialah Part Whole (dalam Hadi, 1987) adalah sebagai berikut:

$$r_{bt} = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{(SD_y)^2 + (SD_x)^2 - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y)}}$$

Keterangan:

- r_{bt} = Koefisien r setelah dikoreksi
- r_{xy} = Koefisien r sebelum dikoreksi
- SD_x = Standar deviasi skor butir
- SD_y = Standar deviasi skor total
- 2 = Bilangan konstanta

2. Reliabilitas alat ukur

Reliabilitas alat ukur sering diartikan sebagai keajegan atau konsistensi dari alat ukur yang prinsipnya menunjukkan sejauh mana pengukuran itu dapat memberikan hasil yang relatif sama bila dilakukan secara ulang terhadap subjek yang sama atau dengan kata lain, suatu alat ukur dikatakan reliable apabila datanya memang benar sesuai dengan kenyataannya meskipun telah beberapa kali digunakan (Azwar, 1992).

Hal yang sama diungkapkan oleh Ancok (1989) yang menatakan bahwa reliabilitas adalah menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten bila dilakukan dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan alat pengukur yang sama. Pendekatan yang digunakan untuk mendapatkan atau mencari reliabilitas internal, yaitu dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode reliabilitas internal, yaitu melakukan pengukuran terhadap menggunakan metode reliabilitas internal yaitu melakukan pengukuran terhadap sekelompok subjek dimana pengukuran dilakukan dengan suatu alat pengukur dan dilakukan sekali pengesanan saja.

Untuk menentukan reliabilitas alat ukur, maka digunakan teknik analisis varians oleh Hoyt. Menurut Hadi (1987), alasan penggunaan teknik analisis varians ini adalah karena lebih banyak keuntungannya. Hal inikarena teknik ini lebih baik dari pada teknik-tekniksebelumnya, dalam arti tidak lagi ditentukan oleh syarat-syarat tertentu dan jika terdapat jawaban “kosong”, maka tidak ada lagi pilihan dan kasus boleh digugurkan. Adapun rumus teknik analisis varians Hoyt ini adalah sebagai berikut:

$$r_{\tau\tau} = 1 - \frac{M_{ki}}{M_{ks}}$$

Keterangan

- $r_{\tau\tau}$ = koefisien reliabilitas alat ukur
 1 = bilangan konstanta
 M_{ki} = Mean kuadrat interaksi antara item dengan subjek
 M_{ks} = Mean kuadrat antara subjek

Alasan digunakannya teknik reliabilitas dari Anava Hoyt ini adalah:

1. Jenis data kontinyu
2. Tingkat kesukarannya seimbang
3. Merupakan tes kemampuan (*power test*), bukan tes kecepatan (*speed test*)

F. Analisis Data

Hadi (1987), mengatakan bahwa dalam penelitian ini, teknik analisis yang digunakan adalah metode statistik. Disamping itu, pertimbangan lain menggunakan statistik adalah:

1. Statistik bekerja dengan angka-angka
2. Statistik bersifat objektif

3. Statistik bersifat universal yang dapat digunakan pada semua bidang penelitian.

Metode statistik ini telah mewakili tiga tugas utama dalam ilmu pengetahuan, yaitu menerangkan gejala, meramalkan kejadian dan mengontrol keadaan. Untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan, peneliti menganalisis data dengan menggunakan *product moment*. Adapun alasan penggunaan analisis ini adalah:

1. Korelasi satu variabel bebas dan satu variabel terikat
2. Data yang dikorelasikan sama-sama data interval
3. Distribusi data yang dikorelasikan normal.

Adapun rumus *Product Moment* dari Pearson (Azwar, 1992) dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{[\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}][\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N}]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X (skor subjek tiap butir) dengan Y (total skor subjek dari seluruh butir).

$\sum XY$ = Jumlah dari hasil perkalian antara setiap X dengan setiap Y

$\sum X$ = Jumlah skor keseluruhan butir tiap-tiap subjek

$\sum Y$ = Jumlah skor total butir tiap-tiap subjek

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor X

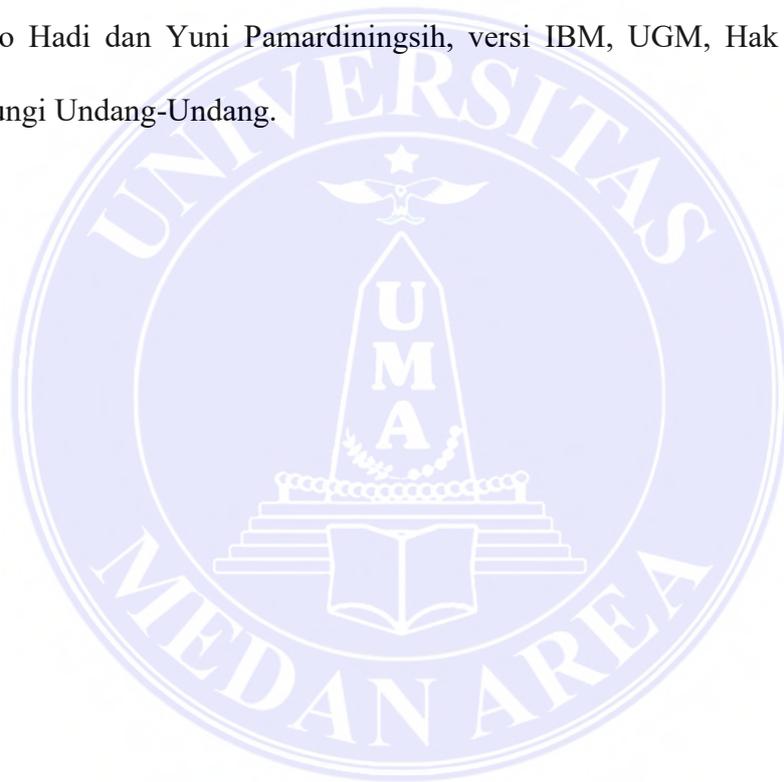
$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor Y

N = Jumlah subyek

Sebelum dilakukan analisis data dengan menggunakan teknik analisis korelasi *product moment*, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap data-data penelitian, yaitu:

- a. Uji normalitas sebaran, yaitu untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi berdasarkan prinsip kurve normal.
- b. Uji linearitas, yaitu untuk melihat apakah data dari ariabel bebas memiliki hubungan dengan data dari variabel tergantung.

Validitas dan reliabilitas alat ukur, uji asumsi dan analisis data dikerjakan dengan pemanfaatan media computer,yaitu seri SPS (Seri Program Statistik) edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih, versi IBM, UGM, Hak Cipta @2000 Dilindungi Undang-Undang.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis korelasi *r product moment*, diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kepercayaan diri dengan kemampuan bersosialisasi, dimana $r_{xy} = 0,858$; $p = 0.000 < 0.010$.
2. Koefisien determinan (*R-square* = r^2) yang diperoleh dari hubungan kepercayaan diri dengan kemampuan bersosialisasi adalah sebesar $r^2 = 0,737$. Hal ini menunjukkan kontribusi kepercayaan diri terhadap kemampuan bersosialisasi adalah sebesar 73,7%.
3. Berdasarkan perbandingan mean empirik dan mean hipotetik kepercayaan diri ($143,703 > 117,500$), juga mean empirik dan mean hipotetik kemampuan bersosialisasi ($117,259 > 97,500$), diketahui bahwa subjek penelitian memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan kemampuan bersosialisasi yang juga tinggi.

B. Saran-Saran

1. Saran metodologis

Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian sejenis, hendaknya mempertimbangkan juga faktor-faktor lain yang dapat

berpengaruh terhadap kemampuan bersosialisasi, seperti: faktor keturunan, inteligensi, tipe kepribadian dan minat terhadap lingkungan

2. Saran praktis

a. Terhadap siswa

Agar berusaha mempertahankan kemampuan bersosialisasinya dengan cara tetap membina hubungan baik dalam pertemanan dan aktif dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh sekolah. Mereka harus pula mempertahankan kepercayaan dirinya agar mampu menunjukkan potensinya secara optimal dengan cara berani berbicara di depan kelas, mengungkapkan pendapat, tidak marah ketika pendapatnya ditolak atau dikritik.

b. Terhadap orang tua

Agar terus mendukung kepercayaan diri dan kemampuan bersosialisasi siswa guna membantu siswa untuk lebih tampil dan percaya diri dalam melakukan kegiatan serta bersosialisasi dengan cara memberi kesempatan pada anak dalam mengikuti pergaulan dengan teman sebaya untuk aktif dalam kegiatan sosial.

c. Terhadap sekolah

Agar memberi kesempatan kepada semua siswa dalam meningkatkan kepercayaan diri dan mengembangkan kemampuan bersosialisasi mereka dengan cara mengaktifkan siswa pada setiap kegiatan serta mengekspresikan kemampuan mereka dalam kerja sama *team* (kelompok) dan tampil di depan orang banyak pada suatu acara.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2017). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Handoko, T. H. (2013). *Manajemen* (ed 2). Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Hasibuan, M. S. (2014). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Karyoto. (2016). *Dasar-dasar Manajemen*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Kaswan. (2017). *Psikologi Industri dan Organisasi*. Cetakan 1, Bandung: Alfabeta.
- Kreitner, Robert dan Angelo Kinicki. (2015). *Perilaku Organisasi. Edisi 9. Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Luthans, F. (2017). *Perilaku organisasi edisi 10*. Yogyakarta. Andi.
- Mangkunegara, A. A. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: Rosda Karya.
- Mondy & Noe. (2013). *Human Resources Management*. Jakarta: Salemba Empat
- Rivai, V. (2014). *Menejemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Robbins, S, Timothy A.J. (2016). *Prinsip-prinsip Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Rusiadi, et al. (2014). *Metode Penelitian, manajemen, Akuntansi dan Ekonomi Pembangunan. Konsep, Kasus dan Aplikasi SPSS, Eviews, Amos dan Lisrel Cetakan Kedua*. Medan: USU Press.
- Sedarmayanti. (2013). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Refika Aditama.
- Siagian, S. P. (2014). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung:Alfabeta.

Sutrisno, E. (2011). *Motivasi dan Pemoivasian Dalam Manajemen, Edisi I, Cetakan I*, Jakarta: Penerbit PT. Raja Grafindo Persada.





LAMPIRAN A SKALA



**LAMPIRAN A-1
SKALA KEMAMPUAN
BERSOSIALISASI
SEBELUM UJI COBA**

Skala Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Kemampuan Bersosialisasi pada Remaja

A. Skala Kemampuan Bersosialisasi

Skala kemampuan berkomunikasi ini dikembangkan peneliti berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Sunarto (dalam Sarlito, 1994) serta Nelson dan Jones (1996), dengan aspek-aspek sebagai berikut:

a. Kemampuan menggunakan bahasa

Aspek ini pada dasarnya merupakan reaksi dari remaja di dalam menangkap stimulus yang ia terima dari lingkungannya. Stimulus tersebut akan ia kembalikan dengan berupa respon bahasa.

Favourable:

1. Saya paham dengan maksud kata-kata teman.
2. Kata narsis yang diucapkan teman bukan lagi istilah yang asing bagi saya.
3. Saya membalas candaan teman dengan kata-kata yang biasa digunakan teman.
4. Saya tidak tersinggung bila teman menyindir saya dengan bahasa yang lucu.

Unfavourable:

1. Saya sulit mengerti maksud kata-kata teman
2. Teman selalu mengucapkan istilah narsis yang menurut saya agak aneh.
3. Saya membalas candaan teman dengan kata-kata kasar dan marah.
4. Saya sensitif bila teman menyindir saya dengan bahasa yang lucu.

b. Kemampuan berkomunikasi

Komunikasi merupakan sarana penting untuk memperoleh tempat di dalam kelompok. Hal ini mendorong tumbuhnya komunikasi dengan lebih baik, dimana remaja mengetahui bahwa dengan komunikasi ini, ia akan mampu mengerti apa yang dinyatakan orang lain dan cenderung mengatakan sesuatu yang berhubungan dengan apa yang sedang dibicarakan.

Favourable:

1. Saya selalu mendengarkan bila teman berbicara.
2. Bila teman bertanya pada saya tentang sesuatu, maka saya akan menjelaskannya.
3. Saya tidak suka mengalihkan pembicaraan teman yang sedang serius
4. Dalam berteman, saya tidak selalu menguasai pembicaraan yang membuat teman-teman bosan.

Unfavourable:

1. Saya selalu memandang ke arah lain kalau teman bicara.
2. Saya selalu menjawab tidak tahu bila teman bertanya tentang sesuatu.
3. Saya selalu menyela pembicaraan teman meskipun ia sedang serius.
4. Saya sering memonopoli pembicaraan tanpa memikirkan teman-teman yang sudah mulai bosan.

c. Berani tampil di depan umum

Remaja yang memiliki kemampuan bersosialisasi, berani tampil dan senang bila bisa tampil. Mereka senang bila dilihat atau menjadi pusat perhatian dengan menunjukkan kebolehan mereka.

Favourable:

1. Saya senang bila sedang berbicara di hadapan teman-teman.
2. Saya mampu ke depan kelas mewakili kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi.
3. Saya tidak sungkan membuat teman-teman kagum melihat penampilan saya.
4. Saya berusaha untuk selalu terdepan dalam setiap kegiatan di sekolah.

Unfavourable:

1. Saya kurang suka bila berbicara di hadapan teman-teman.
2. Saya gemetar bila harus mewakili kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi.
3. Saya malu sekali bila teman-teman kagum melihat penampilan saya
4. Saya tidak berambisi untuk selalu terdepan dalam setiap kegiatan di sekolah.

d. Keakraban

Keakraban dalam bersosialisasi mempunyai pengertian kedalaman, kebebasan diri, kedekatan dan kekeluargaan. Artinya, berbagai rasa dan berusaha menyesuaikan pikiran dan perasaan masing-masing

Favourable:

1. Saya sangat akrab dalam berteman.
2. Saya sering curhat dengan teman saya.
3. Kalau tidak bertemu dengan teman rasanya seperti ada yang kehilangan pada diri saya.
4. Saya menyayangi teman seperti saudara sendiri.

Unfavourable:

1. Saya berteman hanya sebatas teman biasa saja.
2. Saya selalu menutup diri terhadap teman saya.
3. Saya tidak merasa kehilangan bila tidak bertemu dengan teman saya.
4. Saya tidak dapat menyayangi teman seperti saudara sendiri.

e. Persahabatan

Persahabatan ini menyediakan suatu sistem kompleks tempat seseorang merasa aman dan mendapat dukungan. Persahabatan juga memupuk hubungan dengan orang lain menjadi lebih akrab.

Favourable:

1. Saya senang karena teman-teman juga menyayangi saya.
2. Bila bertengkar dengan orangtua, maka saya akan mencari dukungan dengan teman.
3. Saya merasakan kenyamanan bila berada di antara teman-teman.
4. Saya tidak ingin meninggalkan teman-teman saya.

Unfavourable:

1. Saya tidak peduli meskipun teman-teman tidak menyukai saya.
2. Bila ada masalah dirumah, saya hanya mengurung diri di kamar saja.
3. Saya tidak betah bila bersama teman-teman.
4. Saya lebih baik sendiri saja daripada berteman.

f. Membantu orang lain

Bagi banyak orang, hubungan dengan orang lain terasa penting karena hubungan ini menawarkan pemuas kebutuhan ini.

Favourable:

1. Saya suka bergaul karena dapat membantu orang lain.
2. Saya senang menyerahkan sumbangan kepada fakir miskin.
3. Saya senang telah berhasil membantu teman yang mengalami kesulitan belajar.
4. Saya segera menyetujui bila diajak bergotong-royong.

Unfavourable:

1. Saya malas bergaul kalau hanya untuk membantu orang lain.
2. Saya sering tidak ikhlas memberikan sumbangan kepada fakir miskin.
3. Bila melihat seorang nenek yang akan menyebrangi jalan, saya akan pura-pura tidak tahu.
4. Bila diajak bergotong-royong saya langsung bersembunyi.

g. Kesehatan fisik

Bersosialisasi merupakan alasan utama mengapa orang-orang menganggap bahwa hidupnya adalah kehidupan yang berguna. Orang yang mengalami masalah dalam sosialisasi dengan orang lain, akan menderita tidak hanya oleh kesepian, tetapi juga mungkin menderita ketegangan dan kecemasan.

Favourable:

1. Berkumpul dengan teman membuat saya selalu bergembira.
2. Saya merasa sehat bila dapat berolahraga dengan teman
3. Walaupun lelah setelah berolah raga dengan teman, tetapi rasanya badan ini tetap segar.
4. Saya lebih banyak tersenyum bila berkumpul dengan teman daripada sendirian.

Unfavourable:

1. Saya tidak dapat bergembira meskipun bergabung dengan teman-teman.
2. Rasanya lelah sekali bila berjalan-jalan dengan teman sehingga saya jera.
3. Badan saya lelah sekali setelah berolah raga bersama teman, karena itu saya malas mengulanginya.
4. Bergabung dengan teman-teman, membuat saya sering kelelahan.



**LAMPIRAN A-1
SKALA KEPERCAYAAN DIRI
SEBELUM UJI COBA**

B. Skala kepercayaan diri

Skala kepercayaan diri ini dikembangkan peneliti berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Hakim, dalam Jayanti, 2011), serta Martaniah dan Adiyanti (1990), dengan aspek-aspek sebagai berikut:

a. Selalu bersikap tenang di dalam mengerjakan sesuatu

Dalam melakukan berbagai tugas dan pekerjaan, remaja selalu bersikap tenang. Remaja ingin segala sesuatunya berjalan dengan baik dan terkoordinir tidak melakukan pekerjaan yang sembarangan, karena ia yakin pasti berhasil.

Favourable:

1. Bila mengerjakan PR, saya selalu menyelesaikannya satu persatu.
2. Saya selalu mengatur jadwal kegiatan belajar dan bermain saya agar tidak berbenturan.
3. Apapun yang saya lakukan harus sudah ada persiapannya terlebih dahulu.
4. Saya ingin agar semua tugas-tugas yang saya lakukan cukup tertib dan rapi.

Unfavourable:

1. Saya selalu mengerjakan PR secara acak sehingga suka bingung.
2. Saya akan belajar dan bermain kapan saya suka meskipun terkadang sering berbenturan waktunya.
3. Saya suka melakukan sesuatu secara spontan tanpa ada persiapannya terlebih dahulu.
4. Bagi saya, tidak masalah tiba semua tugas-tugas yang saya lakukan terkesan sembarangan yang penting siap.

b. Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai

Potensi atau kemampuan yang memadai, cenderung dimiliki individu yang memiliki kepercayaan diri. Dengan kepercayaan diri yang tinggi, remaja lebih mudah menunjukkan kemampuannya.

Favourable:

1. Saya tidak merasa kesulitan dalam mengikuti proses belajar di kelas.
2. Saya sering mengikuti lomba yang diadakan di sekolah.
3. Saya yakin dapat meraih ranking di kelas.
4. Saya tidak ragu menunjukkan kemampuannya saya dalam salah satu kegiatan di sekolah.

Unfavourable:

1. Rasanya saya hampir tidak mampu mengikuti proses belajar di kelas.
2. Saya tidak berani mengikuti lomba yang diadakan di sekolah.
3. Saya pesimis untuk memperoleh ranking di kelas.
4. Saya sering merasa tidak bisa bila menunjukkan kemampuannya saya dalam salah satu kegiatan di sekolah

c. Mampu menetralsir ketegangan yang muncul di dalam berbagai situasi

Setiap ketegangan yang muncul, remaja berusaha menetralsir agar tidak meluas atau menimbulkan ketegangan yang baru. Dalam situasi yang terkendali, remaja tidak sampai larut dengan keadaan, apalagi terhadap hal-hal yang dapat mempengaruhi kepercayaan dirinya.

Favourable:

1. Saya berusaha untuk tidak cemas bila ada masalah yang timbul pada diri saya.
2. Saya selalu menyembunyikan dari teman tentang masalah saya.

3. Bagi saya, tidak ada pengaruhnya masalah yang saya hadapi terhadap belajar.
4. Saya tidak mau sedih hanya karena masalah kecil, karena itu saya santai saja.

Unfavourable:

1. Saya mudah sekali cemas bila ada masalah.
2. Saya selalu menunjukkan kekhawatiran saya di hadapan teman-teman tentang masalah saya.
3. Kalau ada masalah sedikit saja, maka belajar saya akan terganggu.
4. Saya selalu kepikiran bila ada masalah meskipun kecil, karena itu saya mudah risau

d. Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi

Remaja yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi, mudah menyesuaikan diri dan mampu melakukan komunikasi dua arah, baik sebagai lawan bicara maupun menjadi pendengar yang aktif.

Favourable:

1. Saya mudah bergaul dengan semua teman di sekolah.
2. Saya tidak suka pilih-pilih teman.
3. Saya selalu mendengarkan dengan serius bila teman berbicara.
4. Bila diperlukan, maka saya akan memberikan pendapat saya sesuai dengan masalah yang dihadapi teman.



1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31 32 33 34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66

1
2
3
4
5
6
7
8
9
10
11
12
13
14
15
16
17
18
19
20
21
22
23
24
25
26
27
28
29
30
31
32
33
34
35
36
37
38
39
40
41
42
43
44
45
46
47
48
49
50
51
52
53
54
55
56
57
58
59
60
61
62
63
64
65
66

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31 32 33 34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64



Warning # 849 in column 23. Text: in_ID
 The LOCALE subcommand of the SET command has an invalid parameter. It could not be mapped to a valid backend locale.

RELIABILITY

```

/VARIABLES=VAR00001 VAR00002 VAR00003 VAR00004 VAR00005 VAR00006 VAR00007
VAR00008 VAR00009 VAR00010 VAR00011 VAR00012 VAR00013 VAR00014 VAR00015
VAR00016 VAR00017 VAR00018 VAR00019 VAR00020 VAR00021 VAR00022 VAR00023
VAR00024 VAR00025 VAR00026 VAR00027
VAR00028 VAR00029 VAR00030 VAR00031 VAR00032 VAR00033 VAR00034 VAR00035
VAR00036 VAR00037 VAR00038 VAR00039 VAR00040 VAR00041 VAR00042 VAR00043
VAR00044 VAR00045 VAR00046 VAR00047 VAR00048 VAR00049 VAR00050 VAR00051
VAR00052 VAR00053 VAR00054 VAR00055
VAR00056 VAR00057 VAR00058 VAR00059 VAR00060 VAR00061 VAR00062 VAR00063
VAR00064
/SCALE('KEPERCAYAAN DIRI') ALL
/MODEL=ALPHA
/STATISTICS=SCALE
/SUMMARY=TOTAL.
  
```

Reliability

		Notes
Output Created		25-Jun-2013 23:36:10
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data	108
	File	
	Matrix Input	
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.

Syntax

```
RELIABILITY
/VARIABLES=VAR00001 VAR00002
VAR00003 VAR00004 VAR00005
VAR00006 VAR00007 VAR00008
VAR00009 VAR00010 VAR00011
VAR00012 VAR00013 VAR00014
VAR00015 VAR00016 VAR00017
VAR00018 VAR00019 VAR00020
VAR00021 VAR00022 VAR00023
VAR00024 VAR00025 VAR00026
VAR00027
VAR00028 VAR00029 VAR00030
VAR00031 VAR00032 VAR00033
VAR00034 VAR00035 VAR00036
VAR00037 VAR00038 VAR00039
VAR00040 VAR00041 VAR00042
VAR00043 VAR00044 VAR00045
VAR00046 VAR00047 VAR00048
VAR00049 VAR00050 VAR00051
VAR00052 VAR00053 VAR00054
VAR00055
VAR00056 VAR00057 VAR00058
VAR00059 VAR00060 VAR00061
VAR00062 VAR00063 VAR00064
/SCALE('KEPERCAYAAN DIRI') ALL
/MODEL=ALPHA
/STATISTICS=SCALE
/SUMMARY=TOTAL.
```

Resources

Processor Time

00:00:00.078

Elapsed Time

00:00:00.125

[DataSet0]

Scale: KEPERCAYAAN DIRI

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	108	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	108	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.928	64

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	192.2315	563.376	.067	.930
VAR00002	192.4444	545.352	.421	.927
VAR00003	192.0000	550.916	.412	.927
VAR00004	191.6852	552.554	.508	.927
VAR00005	191.9907	557.224	.255	.928
VAR00006	192.3056	568.868	-.051	.930
VAR00007	192.1296	554.039	.360	.927
VAR00008	192.1204	549.023	.443	.927
VAR00009	192.4074	548.561	.416	.927
VAR00010	192.8333	573.374	-.171	.931
VAR00011	192.3519	556.043	.303	.928
VAR00012	192.5370	561.746	.125	.929
VAR00013	192.2685	560.254	.144	.929
VAR00014	192.2500	551.479	.273	.928
VAR00015	192.6852	562.760	.084	.929
VAR00016	192.1481	549.754	.513	.927

VAR00017	192.2315	557.413	.247	.928
VAR00018	192.2315	552.909	.361	.927
VAR00019	192.1481	557.903	.268	.928
VAR00020	191.9722	573.579	-.266	.930
VAR00021	192.2500	558.470	.234	.928
VAR00022	192.3704	532.179	.748	.925
VAR00023	191.9815	564.243	.085	.929
VAR00024	192.2130	540.150	.618	.926
VAR00025	192.1389	556.999	.354	.928
VAR00026	192.4815	543.785	.579	.926
VAR00027	192.1944	556.252	.291	.928
VAR00028	192.3333	552.467	.420	.927
VAR00029	191.8889	546.903	.515	.927
VAR00030	192.2315	546.927	.425	.927
VAR00031	191.9907	545.804	.531	.926
VAR00032	192.0185	544.747	.605	.926
VAR00033	192.4722	548.270	.354	.928
VAR00034	192.7685	535.843	.584	.926
VAR00035	192.2778	547.044	.456	.927
VAR00036	192.5648	536.528	.707	.925
VAR00037	192.4630	540.643	.583	.926
VAR00038	192.2037	544.594	.574	.926
VAR00039	192.7500	554.189	.249	.928
VAR00040	192.1204	552.387	.436	.927
VAR00041	192.5370	551.429	.425	.927
VAR00042	192.7685	533.843	.605	.926
VAR00043	192.6944	558.382	.193	.929
VAR00044	192.5833	554.806	.307	.928
VAR00045	192.8981	540.261	.630	.926
VAR00046	192.2685	558.909	.199	.928
VAR00047	192.3704	545.020	.531	.926
VAR00048	192.4537	544.231	.521	.926
VAR00049	192.8333	550.196	.396	.927
VAR00050	192.0833	548.769	.501	.927
VAR00051	192.6759	549.361	.369	.927
VAR00052	192.4352	544.323	.592	.926
VAR00053	192.8241	554.221	.245	.928
VAR00054	192.2315	541.395	.607	.926

VAR00055	192.4444	542.941	.530	.926
VAR00056	192.5278	546.195	.503	.927
VAR00057	192.5556	550.698	.420	.927
VAR00058	192.3426	543.984	.569	.926
VAR00059	192.5648	536.379	.605	.926
VAR00060	192.4815	550.345	.423	.927
VAR00061	192.2963	538.098	.660	.925
VAR00062	192.0185	557.532	.364	.928
VAR00063	193.1852	547.199	.409	.927
VAR00064	191.9074	548.440	.574	.926

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
195.4074	567.477	23.82178	64

NEW FILE.

DATASET NAME DataSet1 WINDOW=FRONT.

DATASET ACTIVATE DataSet1.

DATASET CLOSE DataSet0.

RELIABILITY

```

/VARIABLES=VAR00001 VAR00002 VAR00003 VAR00004 VAR00005 VAR00006 VAR00007
VAR00008 VAR00009 VAR00010 VAR00011 VAR00012 VAR00013 VAR00014 VAR00015
VAR00016 VAR00017 VAR00018 VAR00019 VAR00020 VAR00021 VAR00022 VAR00023
VAR00024 VAR00025 VAR00026 VAR00027
VAR00028 VAR00029 VAR00030 VAR00031 VAR00032 VAR00033 VAR00034 VAR00035
VAR00036 VAR00037 VAR00038 VAR00039 VAR00040 VAR00041 VAR00042 VAR00043
VAR00044 VAR00045 VAR00046 VAR00047 VAR00048 VAR00049 VAR00050 VAR00051
VAR00052 VAR00053 VAR00054 VAR00055
VAR00056
/SCALE('BERSOSIALISASI') ALL
/MODEL=ALPHA
/STATISTICS=SCALE
/SUMMARY=TOTAL.

```

Reliability

VAR00055	192.4444	542.941	.530	.926
VAR00056	192.5278	546.195	.503	.927
VAR00057	192.5556	550.698	.420	.927
VAR00058	192.3426	543.984	.569	.926
VAR00059	192.5648	536.379	.605	.926
VAR00060	192.4815	550.345	.423	.927
VAR00061	192.2963	538.098	.660	.925
VAR00062	192.0185	557.532	.364	.928
VAR00063	193.1852	547.199	.409	.927
VAR00064	191.9074	548.440	.574	.926

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
195.4074	567.477	23.82178	64

NEW FILE.

DATASET NAME DataSet1 WINDOW=FRONT.

DATASET ACTIVATE DataSet1.

DATASET CLOSE DataSet0.

RELIABILITY

```

/VARIABLES=VAR00001 VAR00002 VAR00003 VAR00004 VAR00005 VAR00006 VAR00007
VAR00008 VAR00009 VAR00010 VAR00011 VAR00012 VAR00013 VAR00014 VAR00015
VAR00016 VAR00017 VAR00018 VAR00019 VAR00020 VAR00021 VAR00022 VAR00023
VAR00024 VAR00025 VAR00026 VAR00027
VAR00028 VAR00029 VAR00030 VAR00031 VAR00032 VAR00033 VAR00034 VAR00035
VAR00036 VAR00037 VAR00038 VAR00039 VAR00040 VAR00041 VAR00042 VAR00043
VAR00044 VAR00045 VAR00046 VAR00047 VAR00048 VAR00049 VAR00050 VAR00051
VAR00052 VAR00053 VAR00054 VAR00055
VAR00056
/SCALE('BERSOSIALISASI') ALL
/MODEL=ALPHA
/STATISTICS=SCALE
/SUMMARY=TOTAL.

```

Reliability

Notes

Output Created		26-Jun-2013 00:03:31
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data	108
	File	
	Matrix Input	
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.

Syntax

RELIABILITY

```
/VARIABLES=VAR00001 VAR00002  
VAR00003 VAR00004 VAR00005  
VAR00006 VAR00007 VAR00008  
VAR00009 VAR00010 VAR00011  
VAR00012 VAR00013 VAR00014  
VAR00015 VAR00016 VAR00017  
VAR00018 VAR00019 VAR00020  
VAR00021 VAR00022 VAR00023  
VAR00024 VAR00025 VAR00026  
VAR00027  
VAR00028 VAR00029 VAR00030  
VAR00031 VAR00032 VAR00033  
VAR00034 VAR00035 VAR00036  
VAR00037 VAR00038 VAR00039  
VAR00040 VAR00041 VAR00042  
VAR00043 VAR00044 VAR00045  
VAR00046 VAR00047 VAR00048  
VAR00049 VAR00050 VAR00051  
VAR00052 VAR00053 VAR00054  
VAR00055  
VAR00056  
  
/SCALE('BERSOSIALISASI') ALL  
  
/MODEL=ALPHA  
  
/STATISTICS=SCALE  
  
/SUMMARY=TOTAL.
```

Resources

Processor Time

00:00:00.047

Elapsed Time

00:00:00.046

[DataSet1]

Scale: BERSOSIALISASI

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	108	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	108	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.834	56

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	165.7778	439.857	.100	.834
VAR00002	166.4352	449.127	-.191	.839
VAR00003	166.4722	417.878	.618	.826
VAR00004	166.1852	440.769	.039	.836
VAR00005	166.0370	433.793	.195	.833
VAR00006	165.5648	428.155	.392	.830
VAR00007	165.9259	417.901	.541	.826
VAR00008	166.0741	447.452	-.129	.839
VAR00009	166.1944	432.962	.306	.832
VAR00010	166.0463	423.914	.433	.829
VAR00011	165.9815	437.009	.147	.834
VAR00012	165.8148	436.694	.158	.834
VAR00013	165.6389	435.560	.198	.833
VAR00014	165.8056	430.831	.295	.831
VAR00015	166.0000	427.570	.329	.831

VAR00016	165.6667	433.701	.246	.832
VAR00017	165.4907	434.477	.259	.832
VAR00018	166.9815	449.252	-.152	.840
VAR00019	165.9815	424.467	.456	.829
VAR00020	166.1944	422.083	.465	.828
VAR00021	166.0278	429.766	.359	.831
VAR00022	165.4907	427.748	.520	.829
VAR00023	165.5833	432.227	.274	.832
VAR00024	165.7500	420.320	.573	.827
VAR00025	166.1389	420.794	.534	.827
VAR00026	165.8981	439.849	.070	.835
VAR00027	166.3056	439.448	.057	.836
VAR00028	165.8796	418.686	.662	.826
VAR00029	166.2130	442.655	-.013	.836
VAR00030	166.5370	424.569	.384	.829
VAR00031	166.0185	412.897	.604	.825
VAR00032	166.2963	426.734	.328	.831
VAR00033	165.8333	433.561	.242	.832
VAR00034	165.0463	444.045	-.133	.903
VAR00035	166.0093	424.420	.430	.829
VAR00036	166.0463	417.185	.576	.826
VAR00037	166.1852	413.517	.645	.824
VAR00038	166.4167	427.255	.342	.830
VAR00039	166.5926	417.533	.606	.826
VAR00040	166.2315	425.675	.360	.830
VAR00041	166.2130	444.393	-.059	.837
VAR00042	165.8981	436.130	.203	.833
VAR00043	166.1574	424.900	.388	.829
VAR00044	165.9444	426.445	.463	.829
VAR00045	166.6852	419.358	.475	.827
VAR00046	166.1389	432.009	.276	.832
VAR00047	165.8889	419.184	.554	.827
VAR00048	166.2500	413.647	.600	.825
VAR00049	165.8981	423.176	.434	.829
VAR00050	165.8148	413.255	.619	.825
VAR00051	165.7500	419.759	.495	.827
VAR00052	165.8796	426.967	.372	.830
VAR00053	165.9630	428.092	.426	.830

VAR00054	166.1759	431.642	.360	.831
VAR00055	166.0833	423.741	.477	.828
VAR00056	166.0370	417.849	.538	.826

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
169.0463	443.017	21.04796	56

LAMPIRAN D

UJI ASUMSI NORMALITAS SEBARAN DAN LINERITAS HUBUNGAN

```

* Curve Estimation.
TSET NEWVAR=NONE.
CURVEFIT
/VARIABLES=Y WITH X
/CONSTANT
/MODEL=LINEAR
/PLOT FIT.

```

Curve Fit

Notes

Output Created		26-Jun-2013 00:16:39
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data	108
	File	
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Cases with a missing value in any variable are not used in the analysis.
Syntax		CURVEFIT /VARIABLES=Y WITH X /CONSTANT /MODEL=LINEAR /PLOT FIT.
Resources	Processor Time	00:00:01.155
	Elapsed Time	00:00:01.092
Use	From	First observation
	To	Last observation

Predict	From	First Observation following the use period
	To	Last observation
Time Series Settings (TSET)	Amount of Output	PRINT = DEFAULT
	Saving New Variables	NEWVAR = NONE
	Maximum Number of Lags in Autocorrelation or Partial Autocorrelation Plots	MXAUTO = 16
	Maximum Number of Lags Per Cross-Correlation Plots	MXCROSS = 7
	Maximum Number of New Variables Generated Per Procedure	MXNEWVAR = 60
	Maximum Number of New Cases Per Procedure	MPREDICT = 1000
	Treatment of User-Missing Values	MISSING = EXCLUDE
	Confidence Interval Percentage Value	CIN = 95
	Tolerance for Entering Variables in Regression Equations	TOLER = ,0001
	Maximum Iterative Parameter Change	CNVERGE = ,001
	Method of Calculating Std. Errors for Autocorrelations	ACFSE = IND
	Length of Seasonal Period	Unspecified
	Variable Whose Values	Unspecified
	Label Observations in Plots	
	Equations Include	CONSTANT

[DataSet0]

Model Description

Model Name		MOD_1
Dependent Variable	1	BERSOSIALISASI
Equation	1	Linear
Independent Variable		KEPERCAYAAN DIRI
Constant		Included
Variable Whose Values Label Observations in Plots		Unspecified

Case Processing Summary

	N
Total Cases	108
Excluded Cases ^a	0
Forecasted Cases	0
Newly Created Cases	0

a. Cases with a missing value in any variable are excluded from the analysis.

Variable Processing Summary

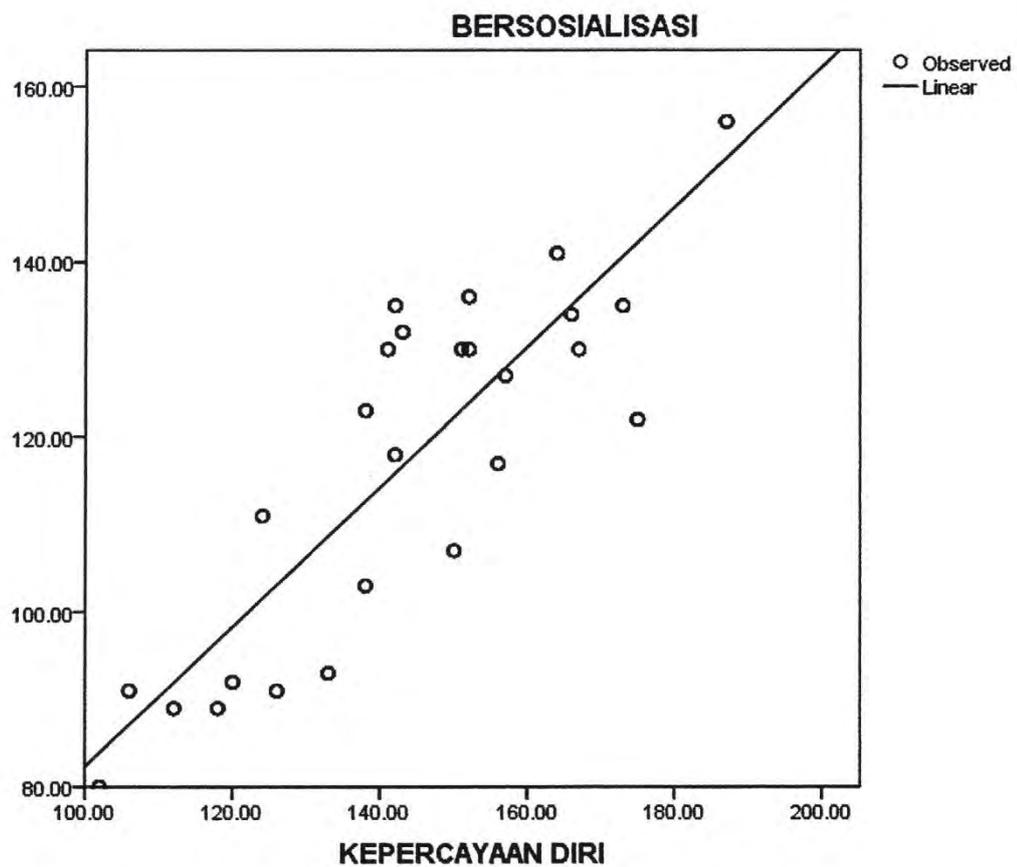
	Variables	
	Dependent	Independent
	BERSOSIALISASI	KEPERCAYAAN DIRI
Number of Positive Values	108	108
Number of Zeros	0	0
Number of Negative Values	0	0
Number of Missing Values	User-Missing	0
	System-Missing	0

Model Summary and Parameter Estimates

Dependent Variable: BERSOSIALISASI

Equation	Model Summary					Parameter Estimates	
	R Square	F	df1	df2	Sig.	Constant	b1
_ Linear	.737	296.630	1	106	.000	2.385	.799

The independent variable is KEPERCAYAAN DIRI.



Warning # 849 in column 23. Text: in_ID
 The LOCALE subcommand of the SET command has an invalid parameter. It could not be mapped to a valid backend locale.
 NPAR TESTS
 /K-S(NORMAL)=X Y
 /STATISTICS DESCRIPTIVES
 /MISSING ANALYSIS.

NPar Tests

		Notes
Output Created		26-Jun-2013 00:12:38
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data	108
	File	
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics for each test are based on all cases with valid data for the variable(s) used in that test.
Syntax		NPAR TESTS /K-S(NORMAL)=X Y /STATISTICS DESCRIPTIVES /MISSING ANALYSIS.
Resources	Processor Time	00:00:00.047
	Elapsed Time	00:00:00.062

Number of Cases Allowed^a

157286

a. Based on availability of workspace memory.

[DataSet0]

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
KEPERCAYAAN DIRI	108	143.7037	21.52558	102.00	187.00
BERSOSIALISASI	108	117.2593	20.04731	80.00	156.00

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		KEPERCAYAA N DIRI	BERSOSIALIS ASI
N		108	108
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	143.7037	117.2593
	Std. Deviation	21.52558	20.04731
Most Extreme Differences	Absolute	.090	.173
	Positive	.063	.155
	Negative	-.090	-.173
Kolmogorov-Smirnov Z		.935	1.794
Asymp. Sig. (2-tailed)		.346	.053

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

```

EXAMINE VARIABLES=X Y
/PLOT BOXPLOT STEMLEAF
/COMPARE GROUPS
/STATISTICS EXTREME
/MISSING LISTWISE
/NOTOTAL.

```

Explore

Notes		
Output Created		26-Jun-2013 00:13:26
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data	108
	File	
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values for dependent variables are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on cases with no missing values for any dependent variable or factor used.
Syntax		EXAMINE VARIABLES=X Y /PLOT BOXPLOT STEMLEAF /COMPARE GROUPS /STATISTICS EXTREME /MISSING LISTWISE /NOTOTAL.
Resources	Processor Time	00:00:03.494
	Elapsed Time	00:00:03.729

[DataSet0]

Case Processing Summary			
	Cases		
	Valid	Missing	Total

	N	Percent	N	Percent	N	Percent
KEPERCAYAAN DIRI	108	100.0%	0	.0%	108	100.0%
BERSOSIALISASI	108	100.0%	0	.0%	108	100.0%

Extreme Values

			Case Number	Value
KEPERCAYAAN DIRI	Highest	1	2	187.00
		2	28	187.00
		3	54	187.00
		4	80	187.00
		5	21	175.00 ^a
	Lowest	1	100	102.00
		2	74	102.00
		3	48	102.00
		4	22	102.00
		5	93	106.00 ^b
BERSOSIALISASI	Highest	1	2	156.00
		2	28	156.00
		3	54	156.00
		4	80	156.00
		5	26	141.00 ^c
	Lowest	1	100	80.00
		2	74	80.00
		3	48	80.00
		4	22	80.00
		5	105	89.00 ^d

a. Only a partial list of cases with the value 175,00 are shown in the table of upper extremes.

b. Only a partial list of cases with the value 106,00 are shown in the table of lower extremes.

c. Only a partial list of cases with the value 141,00 are shown in the table of upper extremes.

Extreme Values

			Case Number	Value
KEPERCAYAAN DIRI	Highest	1	2	187.00
		2	28	187.00
		3	54	187.00
		4	80	187.00
		5	21	175.00 ^a
	Lowest	1	100	102.00
		2	74	102.00
		3	48	102.00
		4	22	102.00
		5	93	106.00 ^b
BERSOSIALISASI	Highest	1	2	156.00
		2	28	156.00
		3	54	156.00
		4	80	156.00
		5	26	141.00 ^c
	Lowest	1	100	80.00
		2	74	80.00
		3	48	80.00
		4	22	80.00
		5	105	89.00 ^d

a. Only a partial list of cases with the value 175,00 are shown in the table of upper extremes.

b. Only a partial list of cases with the value 106,00 are shown in the table of lower extremes.

c. Only a partial list of cases with the value 141,00 are shown in the table of upper extremes.

d. Only a partial list of cases with the value 89,00 are shown in the table of lower extremes.

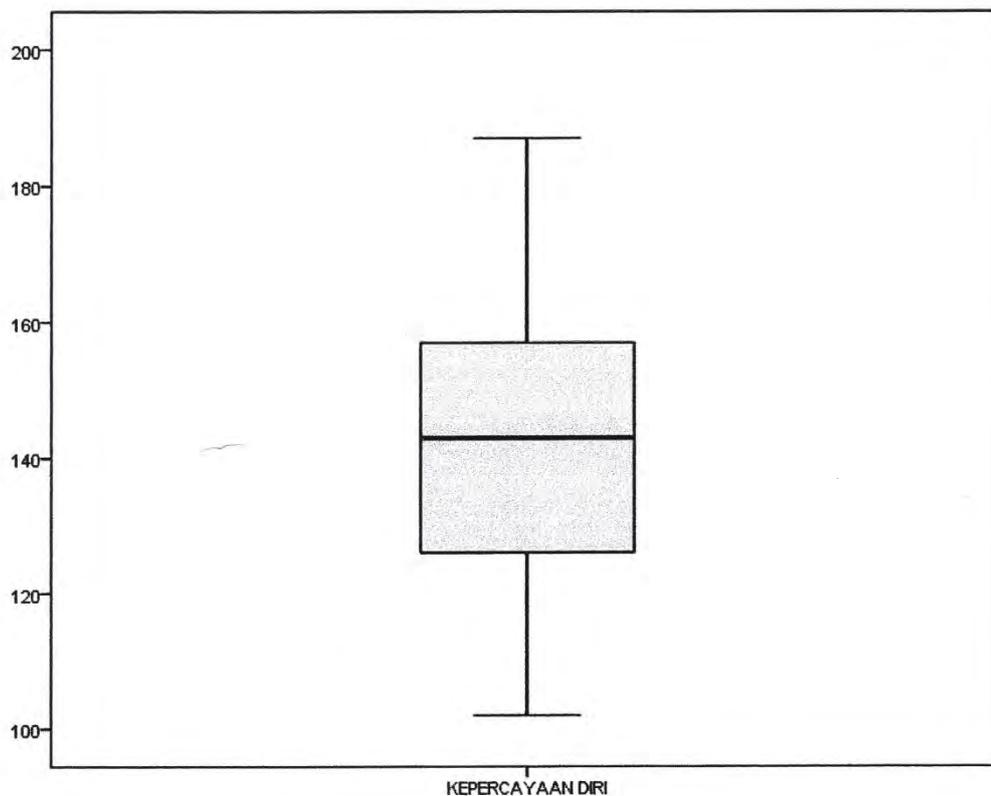
KEPERCAYAAN DIRI

KEPERCAYAAN DIRI Stem-and-Leaf Plot

Frequency Stem & Leaf

4,00	10 . 2222
4,00	10 . 6666
5,00	11 . 22222
4,00	11 . 8888
8,00	12 . 00004444
4,00	12 . 6666
4,00	13 . 3333
8,00	13 . 88888888
16,00	14 . 1111222222223333
,00	14 .
18,00	15 . 000011112222222222
8,00	15 . 66667777
5,00	16 . 44444
8,00	16 . 66667777
4,00	17 . 3333
4,00	17 . 5555
,00	18 .
4,00	18 . 7777

Stem width: 10,00
Each leaf: 1 case(s)



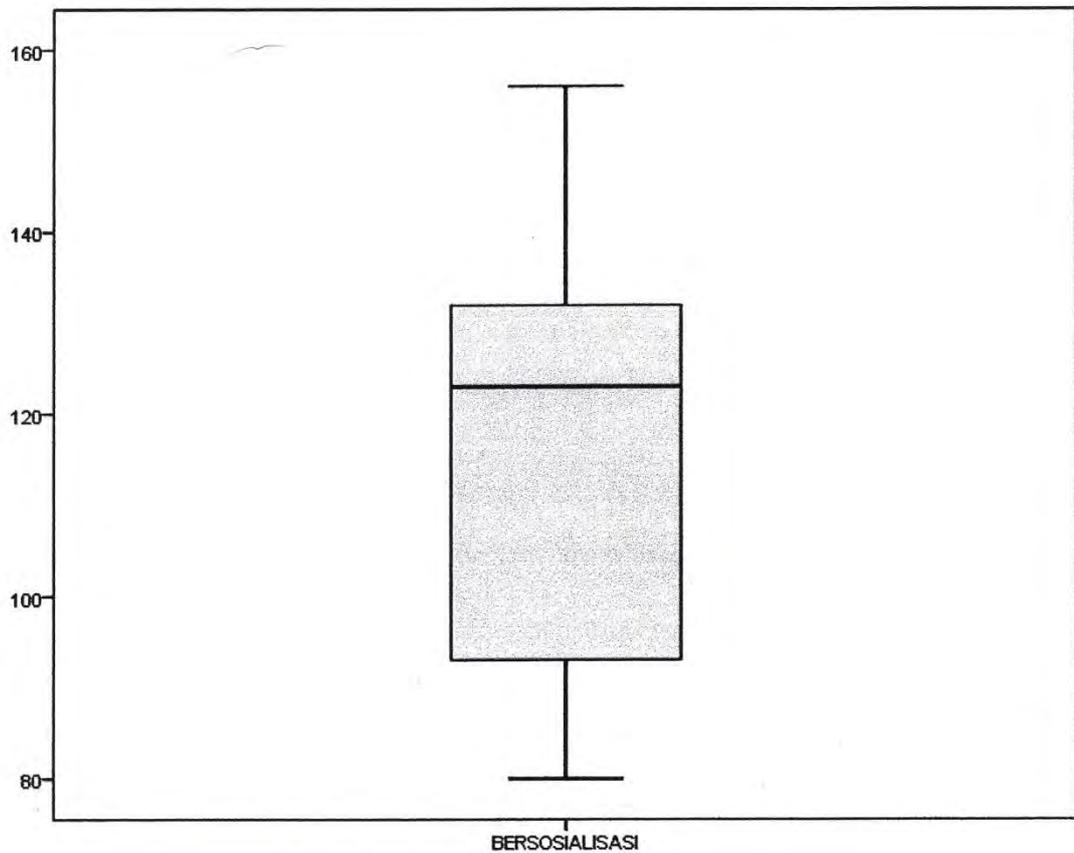
BERSOSIALISASI

BERSOSIALISASI Stem-and-Leaf Plot

Frequency	Stem & Leaf
4,00	8 . 0000
9,00	8 . 99999999
16,00	9 . 1111111122223333
,00	9 .
4,00	10 . 3333
4,00	10 . 7777
4,00	11 . 1111
8,00	11 . 77778888

8,00	12 . 22223333
4,00	12 . 7777
25,00	13 . 00000000000000000022224444
13,00	13 . 55555555566666
5,00	14 . 11111
,00	14 .
,00	15 .
4,00	15 . 6666

Stem width: 10,00
Each leaf: 1 case(s)



LAMPIRAN E

ANALISIS DATA

```

REGRESSION
/DESCRIPTIVES MEAN STDDEV CORR SIG N
/MISSING LISTWISE
/STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA CHANGE
/CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10)
/NOORIGIN
/DEPENDENT Y
/METHOD=ENTER X.

```

Regression

Notes		
Output Created		26-Jun-2013 00:17:48
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data	108
	File	
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on cases with no missing values for any variable used.
Syntax		REGRESSION /DESCRIPTIVES MEAN STDDEV CORR SIG N /MISSING LISTWISE /STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA CHANGE /CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10) /NOORIGIN /DEPENDENT Y /METHOD=ENTER X.

Resources	Processor Time	00:00:00.047
	Elapsed Time	00:00:00.047
	Memory Required	1356 bytes
	Additional Memory Required	0 bytes
	for Residual Plots	

[DataSet0]

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
BERSOSIALISASI	117.2593	20.04731	108
KEPERCAYAAN DIRI	143.7037	21.52558	108

Correlations

		BERSOSIALISASI	KEPERCAYAA
		ASI	N DIRI
Pearson Correlation	BERSOSIALISASI	1.000	.858
	KEPERCAYAAN DIRI	.858	1.000
Sig. (1-tailed)	BERSOSIALISASI	.	.000
	KEPERCAYAAN DIRI	.000	.
N	BERSOSIALISASI	108	108
	KEPERCAYAAN DIRI	108	108

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method

1	KEPERCAYAA N DIRI ^a		Enter
---	-----------------------------------	--	-------

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: BERSOSIALISASI

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.858 ^a	.737	.734	10.33464

a. Predictors: (Constant), KEPERCAYAAN DIRI

Model Summary

Model	Change Statistics				
	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change

1	.737	296.630	1	106	.000
---	------	---------	---	-----	------

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	31681.441	1	31681.441	296.630	.000 ^a
	Residual	11321.300	106	106.805		
	Total	43002.741	107			

a. Predictors: (Constant), KEPERCAYAAN DIRI

b. Dependent Variable: BERSOSIALISASI

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
		1	(Constant)	2.385		
	KEPERCAYAAN DIRI	.799	.046	.858	17.223	.000

a. Dependent Variable: BERSOSIALISASI

LAMPIRAN F

SURAT BUKTI PENELITIAN